

**KESETARAAN MENUNTUT ILMU ANTARA  
LAKI-LAKI  
DAN PEREMPUAN  
MENURUT RAHMAH EL YUNUSIYAH**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang  
Pendidikan Agama Islam (S.Pd.)



Oleh:  
**FATMAH RIZKIYAH VELAYATI FAQIH**  
**NIM: 19130159**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA  
2024**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “Kesetaraan Menuntut Ilmu Antara Laki-Laki dan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah” yang disusun oleh Fatmah Rizkiyah Velayati Faqih Nomor Induk Mahasiswa: 19130159 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqosyah.

Jakarta, 16 Desember 2023

Pembimbing,



Siti Rozmah, M.hum

## LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatmah Rizkiyah V.F

NIM : 19130159

Tempat/Tgl. Lahir : Tasikmalaya, 22 Juni 2001

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Kesetaraan Menurut Ilmu Antara Laki-Laki dan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk para pembimbing. Jika di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Jakarta, 16 Desember 2023



**Fatmah Rizkiyah V.F**

NIM: 191130159

## FORM BIMBINGAN SKRIPSI

### FORM BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : FATMAH RIZKIYAH V.F  
 JUDUL : KESETARAAN MENUNTUT ILMU ANTARA LAKI-  
 LAKI DAN PEREMPUAN MENURUT RAHMAH EL-YUNUSIYAH  
 PEMBIMBING : SITI ROZINA, M.hum

| No | Tanggal           | Perbaikan    | Paraf |
|----|-------------------|--------------|-------|
| 1  | 15 Agustus 2023   | Revisi BAB 1 | St-   |
| 2  | 22 Agustus 2023   | Revisi BAB 2 | St-   |
| 3  | 05 September 2023 | Revisi BAB 2 | St-   |
| 4  | 14 September 2023 | Revisi BAB 2 | St-   |
| 5  | 18 September 2023 | ACC Proposal | St-   |
| 6  | 07 November 2023  | Revisi BAB 3 | St-   |
| 7  | 17 November 2023  | Revisi BAB 3 | St-   |
| 8  | 20 November 2023  | Revisi BAB 3 | St-   |
| 9  | 28 November 2023  | Revisi BAB 3 | St-   |
| 10 | 30 November 2023  | Revisi BAB 4 | St-   |
| 11 | 06 Desember 2023  | Revisi BAB 4 | St-   |

Hasil cek turnitin



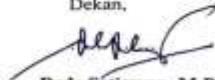
## LEMBAR PENGESAHAN

### LEMBAR PENGESAHAN

Sidang dengan judul "Kesetaraan Menuntut Ilmu Antara Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah" yang telah disusun oleh Fatmah Rizliyah Velayati Faqih dengan NIM 19130159 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta pada tanggal 19 Maret 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Jakarta, 12 Mei, 2024

Dekan,



Dede Setiawan, M.Pd

Tim Penguji:

1. Dede Setiawan, M.Pd

(Ketua)

2. Saiful Bahri, M.Ag

(Sekretaris)

3. Mujahid, M.M.Pd

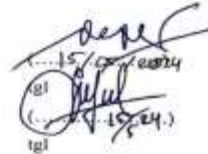
(Penguji 1)

4. Elis Lisyawati, M. Pd.I

(Penguji 2)

5. Siti Rozinah, M. Hum

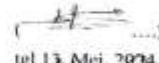
(Pembimbing)



(... 15/05/2024 ...)  
tgl



(...)  
tgl 14. Mei, 2024



(...)  
tgl 13 Mei, 2024  
tgl

## **KATA PENGANTAR**

Assalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji syukur kepada Allah Azza Wa Jalla. Serta sholawat serta salam tercurahkan kepada baginda alam, pendobrak kebathilanyakni Nabi Muhammad SAW. Beserta keluarganya, para sahabatnya, beserta kita selaku umatnya. Semoga selalu tercurahkan rahmatnya dan mendapatkan pertolongan di hari perhitungan amal.

Rasa syukur yang tak terkira dan terus terucap, perasaan senang yang dirasakan oleh penulis, ketika penulis melawan rasa malas saat mengerjakan skripsi dengan judul “Kesetaraan Kesempatan Menuntut Ilmu Menurut Rahmah El-Yunusiyah”.

Dibalik kesuksesan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini ada mereka yang selalu mendukung, membimbing mengarahkan, dan memfasilitasi segala sesuatu yang dibutuhkan. Maka izinkan penulis ucapkan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak H.Juri Ardiantoro, M.Si. Ph.D. Selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
2. Bapak Dede Setiawan, M.Pd sebagai dekan fakultas keguruan dan ilmu pengetahuan Universitas Nahdlatul Ulama

3. Bapak saiful bahri, sebagai ketua progam studi pendidikan agama islam (PAI) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
4. Ibu Siti Rozinah, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing penulis selama mengerjakan tugas skripsi
5. Orangtua dan keluarga yang telah memfasilitasi dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman, dan sahabat seperjuangan yang sudah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

## **ABSTRAK**

Perkembangan masa kini yang semakin berkembang dan teknologi yang semakin canggih membawa banyak perubahan pada lingkungan sosial masyarakat, dan juga membawa perubahan pada pekerjaan dan pendidikan.

Dalam melakukan penelitian kali ini, penulis mengambil tema tentang “Kesetaraan Menuntut Ilmu Antara Laki-Laki dan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah”. Di masa lalu pendidikan bagi kaum perempuan sangat sedikit, perempuan di masa lalu sangat dibatasi dalam perihal pendidikan.

Hal tersebut dibuktikan dengan ruang gerak bagi perempuan dalam belajar sangat dibatasi. Dalam belajar ilmu yang dipelajari juga dibatasi. Tujuan penelitian ini dilakukan tidak hanya sebagai tugas akhir namun juga sebagai tambahan pemahaman wawasan dari tema yang diambil oleh penulis.

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis merupakan metode Studi Kepustakaan yang mana penelitian ini menggunakan sumber buku-buku maupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan tema yang digunakan oleh penulis.

Rahmah el-Yunusiyah merupakan perempuan pertama yang mendapatkan gelar “*syaikhanah*” dari Al-Azhar, Mesir. Rahmah adalah salah satu perempuan pejuang yang memperjuangkan hak setiap perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih luas dan memumpuni. Rahmah berhasil membuktikan kepada dunia bahwa perempuan juga mampu bersanding sejajar dengan laki-laki tidak selalu dibelakang dan selalu fokus pada urusan dapur. Rahmah juga menyeimbangkan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Kata Kunci; Pendidikan Perempuan Rahmah El-Yunusiyah

## **ABSTRACT**

Today's developments are increasingly developing and technology is increasingly sophisticated, bringing many changes to the social environment of society, and bringing changes to work and education.

In conducting this research, the author the theme of "Equality in studying between men and women according to Rahmah el-Yunusiyah". In the past there was very little education for women, women in the past were very limited in terms of education.

This is proven by the very limited space for women to study. In learning the knowledge learned is also limited. The purpose of this research was carried out not only as a final assignment but as an additional insight into the themes taken by the author.

The research method used by the author is a library study in which this research uses book sources and journals related to the theme used by the author.

Rahmah el-Yunusiyah is the first woman to receive the title "*sheikhanah*" from Al-Azhar, Egypt. Rahmah is one of female warriors who fought for the right of every woman to receive a broader and more adequate. Rahmah succeeded in proving to the world that women are also able to stand on an equal footing with men, not always be left behind and always focus on kitchen matters. Rahmah also balances general education and religious education.

**Key Words;** Women's Education Rahmah el-Yunusiyah.

## DAFTAR ISI

|                                                                                              |             |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>                                                          | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR ORISINALITAS .....</b>                                                             | <b>iii</b>  |
| <b>FORM BIMBINGAN SKRIPSI .....</b>                                                          | <b>iv</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>                                                               | <b>v</b>    |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                                   | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                                         | <b>viii</b> |
| <b>ABSTRACT .....</b>                                                                        | <b>ix</b>   |
| <b>BAB I.....</b>                                                                            | <b>1</b>    |
| <b>PENDAHULUAN.....</b>                                                                      | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Penelitian .....                                                           | 1           |
| B. B.Rumusan Penelitian .....                                                                | 11          |
| C. Pertanyaan Penelitian .....                                                               | 11          |
| C. Tujuan Penelitian .....                                                                   | 12          |
| D. Manfaat Penelitian .....                                                                  | 12          |
| E. Metode Penelitian.....                                                                    | 14          |
| F. Sistematika Penulisan .....                                                               | 16          |
| <b>BAB II .....</b>                                                                          | <b>18</b>   |
| <b>KAJIAN TEORI .....</b>                                                                    | <b>18</b>   |
| <b>A. Kajian Umum .....</b>                                                                  | <b>18</b>   |
| 1. Pendidikan dalam Islam .....                                                              | 18          |
| 2. Tokoh Perempuan dalam Islam .....                                                         | 20          |
| 3. Pemahaman Tentang Gender dalam Islam .....                                                | 25          |
| <b>B. Tinjauan Umum Objek yang Dikaji.....</b>                                               | <b>39</b>   |
| 1. Menuntut Ilmu dalam Islam. ....                                                           | 39          |
| 2. Kesetaraan Menuntut Ilmu Antara Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah ..... | 49          |

|                                                                                              |           |
|----------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 3. Upaya Memperjuangkan Konsep Pendidikan Tanpa Adanya Diskriminasi Terhadap Perempuan ..... | 57        |
| 4. Upaya Rahmah Dalam Memperjuangkan Hak Pendidikan Bagi Perempuan .....                     | 58        |
| C. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....                                                        | 59        |
| <b>BAB III.....</b>                                                                          | <b>62</b> |
| <b>HASIL PENELITIAN .....</b>                                                                | <b>62</b> |
| A. Hasil Penelitian.....                                                                     | 62        |
| B. Pembahasan / Analisis .....                                                               | 75        |
| <b>BAB IV .....</b>                                                                          | <b>90</b> |
| <b>PENUTUP .....</b>                                                                         | <b>90</b> |
| A. KESIMPULAN .....                                                                          | 90        |
| B. SARAN.....                                                                                | 92        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                  | <b>94</b> |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupan sehari-harinya saling membutuhkan antara satu samalain. Manusia memiliki keutamaan yang istimewa. Dengan keistimewaan tersebut manusia berhak mendapatkan penghormatan dari pada makhluk lain. Terdapat sebuah kisah terciptanya nabi Adam AS dan Hawa sebagai manusia pertama diciptakan oleh Allah SWT dan penghuni pertama di surga. Allah SWT menciptakan makhluk hidup berpasang-pasangan. Begitu pula dengan manusia, diciptakan berpasang-pasangan. Manusia diciptakan dengan perbedaan jenis kelamin, ada laki dan ada perempuan. Mereka diciptakan untuk saling melengkapi dalam kehidupan.

Perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan mempunyai implementasi di dalam kehidupan sosial budaya. Persepsi yang seolah-olah mengendap di bawah alam sadar seseorang ialah jika seseorang mempunyai atribut biologis seperti mempunyai penis pada diri laki-laki dan vagina pada diri

perempuan, maka itu juga menjadi atribut gender yang bersangkutan dan selanjutnya akan menentukan peran sosial di dalam masyarakat. Penetapan atribut gender yang merujuk kepada faktor biologis dinilai mengandung bias gender yang merugikan perempuan (Nasrudin; 1999: 3).

Permasalahan ketidakadilan jender akan selalu menjadi topik utama dari waktu ke waktu sesuai perkembangan dalam kehidupan manusia. Ketidakadilan ini sangat merugikan untuk perempuan dimasa itu.

Perbedaan jender ini terarahkan pada status sosial seseorang. Perbedaan peran gender pada proses berikutnya melahirkan berbagai ketidakadilan yang merugikan mereka yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini diantaranya adalah terjadinya subordinasi pada perempuan dalam bidang pendidikan. Anggapan bahwa perempuan nantinya akan ke dapur maka mengenyam pendidikan tinggi dianggap bukan hal yang penting bagi seorang perempuan. Dalam Islam perempuan dan laki-laki sama dihadapan Allah SWT. Ketidakadilan gender dalam kehidupan manusia, yang terjadi terhadap perempuan baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam segi pendidikan pun bagi perempuan sangatlah dibatasi, berbeda dengan laki-laki mereka akan sangat dituntut dalam pendidikan.

“Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan

pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil (Faqih; 1997: 15).

Dalam kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan dinomorduakan dalam segi pendidikan, dan laki-laki dapat mengambil keputusan sendiri dalam pendidikan. Sedangkan perempuan harus sesuai persetujuan keluarga dan menyesuaikan keuangan keluarga yang ada. Masih saja ada orang tua yang lebih memprioritaskan pendidikan untuk anak laki-laki dibanding anak perempuan. Hal ini menyebabkan rendahnya seorang perempuan di kalangan masyarakat saat itu.

Pendidikan merupakan sesuatu terpenting dalam kehidupan. Pendidikan menjadi arahan bagi seseorang di suatu kehidupan

dalam membedakan antara yang baik dan buruk. Dalam proses pendidikan ini memiliki tujuan dalam pembentukan kepribadian dan karakter seorang anak. Pembentukan tersebut didukung oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang anak. Pendidikan menjadi hal terpenting dalam berbagai aspek. Aspek-aspek ini akan selalu berkaitan dengan pendidikan, seperti transformasi budaya, pembentukan kepribadian, penyiapan warga negara, penyiapan tenaga kerja dan lain sebagainya ” (Husanah; 2019: 29-30).

“Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak yang bermaksud menuntun segala kekuatan kodrati pada anak-anak itu supaya mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat mampu menggapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya” (Husanah; 2019 : 29-30). Dalam kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan pedoman dan petunjuk dalam tumbuh kembangnya karakter dan kepribadian yang berbudi luhur, bertakwa, kreatif, inovatif dan dinamis sehingga mampu mengimbangi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi di dalamnya.

Islam merupakan agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Dalam ajarannya Islam tidak mengajarkan untuk lebih mengutamakan antara laki-laki maupun perempuan dalam urusan pendidikan. Pada masa Rasulullah, pendidikan tidak dikatakan bahwa sebuah ilmu pendidikan itu hanya untuk kaum adam saja, namun juga untuk kaum hawa pula. Ada pribahasa yang mengatakan bahwa “menuntut ilmu lebih utama untuk kaum muslim dan muslimat”. Dalam hal dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu merupakan hal yang utama, dan Islam tidak menentukan siapa yang berhak atas menuntut ilmu pendidikan. Islam memberikan hak kepada seluruh pemeluknya baik laki-laki maupun perempuan dalam menuntut ilmu pendidikan. Banyak wanita-wanita berpendidikan pada masa rasulullah, seperti Khadijah binti Khuwalid, beliau merupakan saudagar kaya yang dikenal dengan *Atthahirah* (wanita suci) pada masa jahiliyah, karena senantiasa menjaga kesucian dan kehormatan dirinya. Ia juga di beri gelar ummul mukminin (ibu dari orang-orang beriman). Di usia 40 tahun ia menikah dengan rasulullah yang pada saat itu berusia 25 dari pernikahannya Khadijah dengan rasulullah

dikarunia enam orang anak diantaranya adalah Qosim, Abdullah, Zainab, Fatimah, Ruqayyah, Ummu kultsum. Seluruh harta kekayaannya diinvestasikan dalam bentuk perdagangan. Adapula Aisyah yang mana merupakan istri rasulullah yang sangat dicintainya dari banyaknya istri-istri rasulullah yang lain. Saidah Aisyah binti Abu Bakar merupakan seorang perempuan cerdas. Saidah Aisyah memiliki gelar *ummul mukminin* yang mana diartikan sebagai *ibu dari orang-orang beriman*. Beliau merupakan pemegang panji ilmu dan pengetahuan serta mengetahui berbagai peristiwa yang terjadi pada masanya. Karena gelarnya sebagai *ummul mukmin*, beliau memiliki peran terhadap kehidupan kaum muslim, seperti terlibat dalam mendakwahkan agama Allah, melaksanakannya melalui periwayatan dari Rasulullah, dan mengajari kaum wanita dengan aneka persoalan agama (Alimni & Hamdani; 2020: 56).

Dalam sebuah pribahasa yang bermakna “Menuntut ilmu lebih utama untuk setiap muslim dan muslimat.” Makna pada kata muslim dan muslimat itu tertuju kepada mereka baik laki-laki maupun perempuan. Menuntut ilmu dalam Islam tidak

membedakan perihal jender antara laki-laki maupun perempuan. Adapula pribahasa yang juga mengatakan “Menuntut ilmu dari buaian sampai lianglahat.” Pribahasa ini dapat diartikan sebagai tuntutan, sebab dimaknai bahwa menuntut ilmu diharuskan sejak lahir hingga akhir masa hidupnya. Hal ini dimaksudkan bahwa menuntut ilmu tidak diwajibkan hanya untuk siapa dan berapa usianya, namun menuntut ilmu adalah hak siapapun baik anak-anak, remaja, maupun dewasa selama masih hidup. Dari dua pribahasa tersebut dapat disimpulkan bahwasannya menuntut ilmu adalah hak bagi seluruh makhluk hidup diseluruh belahan dunia. Hak menuntut ilmu tidak membedakan atau mengkhususkan siapa saja yang boleh menuntut ilmu pendidikan.

Pada penelitian sebelumnya yang berjudul Kesetaraan Gender Dalam Dunia Pendidikan Dalam perspektif agama Islam ini menggunakan pemikiran tentang pendidikan dari seorang tokoh pejuang Indonesia yakni R.A. Kartini yang tertulis dalam suratnya “*Door duisternis tot lich: gedachten over en voor het javaansche van raden adjeng kartini*” yang memiliki arti yaitu “dari kegelepan menjadi terang: pemikiran tentang dan untuk bangsa jawa oleh

Raden Ajeng kartini”. Dalam hal ini mengungkapkan bahwa kami sebagai perempuan Jawa hanya boleh memiliki satu cita-cita, mengimpikan satu impian, yaitu suatu hari kami akan dikawinkan sesuai dengan pilihan orangtua. Hal tersebut merupakan ungkapan rasa kecewanya terhadap tradisi yang mana justru membelenggu kaum perempuan pada masa itu. Keadaan tradisi tersebut membuat para kaum perempuan harus merima tanpa adanya bantahan maupun penolakan terhadap seluruh keputusan yang sudah direncanakan oleh keluarga. Mereka tidak memiliki hak suara dalam setiap keputusan yang sudah ditentukan. Dalam penelitian sebelumnya disimpulkan bahwa gender itu di maknai dalam bentuk sosial bukan jenis kelamin. Dalam pandangan agama tentang gender itu ditentukan dari pemahaman ajaran agama itu sendiri tentang gender. Adapun penelitian tersebut menggunakan metode penelitian literature review menggunakan tahap pertama yang dilakukan adalah pemilihan topik, kemudian pencarian dan pemilihan artikel yang berkaitan dengan topik yang sudah ditentukan, tahap ketiga adalah analisis dan sintesis literatur, dan

tahap keempat adalah organisasi tulisan. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Dalam penelitian kali ini berjudul “Kesetaraan Menuntut Ilmu Antara Laki-Laki dan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah” Penelitian ini terfokus pada permasalahan tentang pandangan serta pemikiran antara laki-laki dan perempuan terhadap pendidikan menurut Rahmah el-Yunusiyah. Penelitian ini menargetkan kepada argumentasi mereka tentang pendidikan dan gender. Penelitian ini menggunakan metode *library research* (Studi kepustakaan).

Dalam proses penelitian ini peneliti akan mengutip pendapat dari salah satu tokoh perempuan pejuang di masa lampau yakni Rahmah el-Yunusiyah yang berasal dari Minangkabau, Sumatra Barat. Ia salah satu perempuan yang memperjuangkan hak-hak bagi perempuan dalam dunia pendidikan.

Rahmah El-Yunusiyah adalah perempuan cerdas yang berasal dari Minangkabau, ia merupakan perempuan pertama yang mendapatkan gelar syaikhahah dari Universitas Al-Azhar, Mesir. Rahmah berhasil membuktikan pada dunia bahwa perempuan

berhak mendapatkan pendidikan sama seperti kaum laki-laki pada masa itu. Muslimah yang taat beragama juga mampu untuk berkontribusi bagi agama dan bangsanya (Widi; 2013: 121).

#### B. Rumusan Penelitian

Dari Latar Belakang Penelitian sebagaimana dijelaskan di atas, maka dapat disusun rumusan penelitian sebagai berikut:

1. Hak perempuan belum ada padahal dalam Al-qur'an surat Al-Alaq sudah terdapat perintah Allah SWT untuk menuntut ilmu.
2. Masih banyak ketidakadilan dan diskriminasi yang terjadi terhadap perempuan hal ini terbukti dengan minimnya kaum perempuan yang dapat menuntut ilmu, walaupun bisa tetap dibatasi oleh orangtua dan keluarga.

#### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan penelitian di atas, dapat disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana perspektif Islam tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses pendidikan?

2. Bagaimana kesempatan mengakses pendidikan bagi laki-laki dan perempuan menurut Rahmah el-Yunusiyah?

#### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perspektif Islam tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses pendidikan.
2. Untuk mengetahui kesempatan mengakses pendidikan bagi laki-laki dan perempuan menurut Rahmah el-Yunusiyah.

#### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian bagi penulis untuk melatih kesabaran dan ketekunan penulis dalam melakukan penelitian serta sebagai bahan bacaan dan pemahaman bagi penulis. Namun terdapat manfaat lain secara teoritis dan praktis diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan adanya perubahan pola pikir masyarakat yang masih memandang rendah kaum perempuan dan mengutamakan kaum laki-laki. Diharapkan dapat

memberikan hak mereka (perempuan) terutama hak mendapatkan pendidikan yang setara dengan laki-laki.

## 2. Praktis

Memberikan pencerahan terhadap masyarakat (laki-laki) agar tidak lagi bertindak semena-mena dan beranggapan rendah terhadap perempuan yang berhasil mendapatkan pendidikan. Adapun manfaat secara praktis terbentuk dalam dua poin diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagi Peserta Didik: Diharapkan peserta didik bisa mendapatkan pendidikan yang dapat membentuk pribadi yang lebih baik dan bermanfaat kelak saat dimasa depan.
- b. Bagi guru: Diharapkan guru dapat memberikan pendidikan kepada peserta didik baik itu laki-laki maupun perempuan dan tidak melakukan diskriminasi kepada peserta didik maupun rekan sesama guru.

#### E. Metode Penelitian

Penelitian studi kepustakaan merupakan studi yang menggunakan kajian berbagai referensi buku, karya-karya ilmiah, dalam mendapatkan pemahaman teori mengenai permasalahan yang diteliti. Melakukan wawancara terkait argumen dan pandangan seseorang terhadap pemahaman tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan terhadap pendidikan dalam Islam.

Metode penelitian ini dilakukan dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan), yang mana penelitian ini menggunakan sumber-sumber buku maupun jurnal-jurnal. Peneliti akan melakukan penelaahan terhadap buku maupun jurnal yang berhubungan dengan judul penelitian. Adapun ciri-ciri dari metode

penelitian Studi Kepustakaan atau *library research* diantaranya adalah:

- a. Bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang, atau benda-benda lainnya (zed; 2004: 4).
- b. Data pustaka siap pakai artinya peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali hanya berhadapan langsung dengan sumber-sumber yang sudah tersedia di perpustakaan (Zed; 2004: 4).

- c. Bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti peneliti memperoleh bahan dari tangan ke dua, dan bukan data orisinil dari tangan pertama di lapangan (Zed; 2004: 5).
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu (Zed; 2004: 5).

#### F. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menyesuaikan prosedur yang ada. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan yang mana penelitian ini menggunakan berbagai sumber-sumber buku yang ada. Penelitian ini juga menggunakan dengan mencari informasi dan pendapat dari masyarakat sekitar terkait hak antara laki-laki dan perempuan terhadap pendidikan.

**Bagian 1:** Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.

**Bagian 2:** Terdapat kajian teori yang meliputi, tinjauan umum, tinjauan obyek yang dikaji.

**Bagian 3:** Pada bagian 3 ini terdapat dua bagian yang meliputi, hasil penelitian dan pembahasan atau analisis.

**Bagian 4:** Di akhir atau penutup terdapat dua point yang meliputi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Umum**

##### **1. Pendidikan dalam Islam**

Pendidikan merupakan sesuatu terpenting dalam kehidupan. Pendidikan menjadi arahan bagi seseorang di suatu kehidupan dalam membedakan antara yang baik dan buruk. Dalam proses pendidikan ini memiliki tujuan dalam pembentukan kepribadian dan karakter seorang anak. Pendidikan berperan penting terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang anak. Pendidikan menjadi awal dalam perkembangan seorang anak. Tiga aspek diantaranya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam diri seorang anak memiliki peran yang saling berkaitan.

Adapun makna dari tiga aspek tersebut adalah: *Kognitif*, merupakan kemampuan berfikir dengan menerima informasi baru dan mengintegrasikan dengan pengetahuan yang sebelumnya. *Afektif*, merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan sikap, perilaku, minat yang ada dalam diri seorang anak. Hal tersebut terbentuk dari cara berfikir individu itu sendiri yang

berkaitan dengan kognitif. *Psikomotorik*, merupakan kemampuan motorik dalam diri seorang anak setelah menerima pemahaman dari bidang tertentu dan menerapkannya kembali dengan kemampuan yang ada dalam dirinya. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Perkembangan ketiga aspek tersebut terjadi ketika seorang individu melakukan sesuatu tindakan, namun hal tersebut tidak lepas dari proses belajar yang telah dilaksanakan.

Dalam Islam pendidikan sangat penting dalam kehidupan seseorang baik laki-laki maupun perempuan, keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu. Dan dalam Islam tidak ada diskriminasi (bullying) dan sebagainya saat menuntut ilmu, keduanya baik laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Pendidikan Islam sebagai proses belajar tentang ajaran agama Islam beserta praktiknya secara menyeluruh. Pendidikan ini sangat penting dalam membentuk karakter generasi muda, karena ajaran agama Islam sangat menekankan terhadap nilai-nilai moral yang sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari (Mardiah Astuti dkk; Vol. 4, No. 3, 2023: 144).

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan mempelajari ilmu pendidikan Islam beserta praktiknya akan membentuk kepribadian yang baik serta berbudi luhur.

## 2. Tokoh Perempuan dalam Islam

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. kepada umat manusia. Pada masa Rasulullah, banyak

perempuan-perempuan cerdas yang dapat mengimbangi pendidikan para pria di masanya. Hal ini dibuktikan adanya jejak para wanita cerdas di zaman rasulullah. Adapun jejak para wanita cerdas pada masa rasulullah diantaranya adalah, sebagai berikut:

a. Khadijah binti Khuwalid

Khadijah binti Khuwalid merupakan istri pertama nabi Muhammad SAW. beliau merupakan janda kaya raya yang menginvestasikan hartanya dalam bidang perdagangan. Khadijah binti Khuwalid merupakan putri

dari Khuwalid bin Asad dengan Fatimah binti Za'idah. Pertemuan antara Khadijah dengan Rasulullah pada saat berdagang. Kala itu Khadijah meminta nabi Muhammad untuk bekerjasama dengan membawa dagangan milik Khadijah ke negeri Syam. Dalam perjalanan kali ini ditemani oleh pelayan milik Khadijah bernama Maisaroh. Pada perjalanan sebelumnya saat berusia 12 tahun merupakan perjalan pertamanya ke negeri Syam mendampingi Abu Thalib sang paman untuk berdagang

Khadijah merupakan pedagang sukses dan pandai dalam berbisnis, ketinggian akhlaknya tak dapat diragukan lagi. Banyak membantu dengan mengajaknya bekerjasama, memberi modal, dan menyantuni fakir miskin. Khadijah merupakan istri pertama nabi Muhammad SAW yang kala itu usianya terpaut sangat jauh antara keduanya, kala itu usia nabi Muhammad 25 tahun sedangkan Khadijah 40 tahun. Sebelum menikah dengan nabi Muhammad Khadijah pernah menikah dengan Abu Halah bin Zurarah at-Tamimi kemudian menikah kembali dengan Atiq bin Abid bin Abdillah bin Umar bin Makhzum (Alimni & Hamdani, 2020: 56). Dari pernikahannya dengan nabi Muhammad dikaruniai enam orang anak dua laki-laki dan empat perempuan. Keenam diantaranya adalah: Qasim, Abdullah, Zainab, Ruqayyah, Fatimah, dan Ummu Kultsum.

Khadijah merupakan istri yang mendampingi nabi dalam berdakwah, membantu dakwah nabi dengan jiwa dan raganya serta menemani dalam suka maupun duka.

Selama menikah dengan Khadijah nabi tidak menikahi wanita lain.

b. Aisyah binti Abu Bakar

Aisyah binti Abu Bakar merupakan putri dari sayidina Abu Bakar As-Sidiq. Aisyah menikah dengan Rasulullah saat berusia sembilan tahun. Aisyah merupakan wanita cerdas. Aisyah mampu mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada masanya. Aisyah merupakan wanita cerdas pada masanya, ia mampu mengumpulkan banyak hadist riwayat nabi dan membantu masyarakat khususnya kaum wanita menyelesaikan persoalan-persoalan agama (Alimni & Hamdani; 2020: 56).

c. Fatimah az-Zahra

Fatimah az-Zahra merupakan putri Rasulullah dari istri pertamanya yaitu Khadijah. Ia memiliki kesamaan dari ketenangan dan keistikamahannya dalam duduk maupun berdiri dengan Rasulullah yang tidak dimiliki seorang pun, hal ini diriwayatkan oleh At-Tirmizi : “Aisyah berkata, aku tidak pernah melihat seorang pun yang mampu menyamai

Fatimah dalam hal kesamaannya dengan Nabi SAW. Ketenangan dan keistikamahannya dalam duduk maupun berdiri sebagaimana ketenangan dan keistikamahannya Nabi SAW. Nabi SAW (Alimni & Hamdani, 2020: 56).

Islam sudah memberikan gambaran bahwa pada dasarnya pendidikan tidak dikhususkan untuk siapa, namun pendidikan itu dibebaskan untuk perempuan ataupun laki-laki. Seperti sayidah Aisyah istri Rasulullah. Beliau besar dalam didikan Rasulullah, serta sudah banyak meriwayatkan Hadis-Hadis nabi. Ini menjadi bukti bahwa perempuan berhak mendapatkan pendidikan.

### 3. Pemahaman Tentang Gender dalam Islam

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Mereka hidup saling berdampingan. Meskipun mereka hidup berdampingan antara laki-laki dan perempuan, tetapi perbedaan status antara perempuan dan laki-laki sangatlah jelas perbedaannya. Di masa lalu kebudayaan patriarki sangatlah kental dan melekat pada diri mereka bahkan hingga di bawah alam sadar mereka, seolah hal ini merupakan

kodrat tak lagi perlu dipertanyakan. Hal inilah yang menjadi perdebatan dikalangan para pejuang wanita. Mereka mempertanyakan adakah hak yang dimiliki oleh mereka para kaum wanita?.

Istilah gender merupakan makna sifat yang melekat pada seseorang baik laki-laki maupun perempuan, sifat yang melekat pada mereka ini bisa dimiliki oleh keduanya. Sifat yang dimaksud ini adalah sifat yang ada dalam diri seseorang, seperti “mandiri, tegas, lembut, dan masih banyak lagi” namun keduanya masing-masing bisa memiliki dan mengendalikan sifat yang mereka miliki. Oleh karna itu, jender diartikan sebagai “perbedaan” antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural.

Islam merupakan tiangnya agama bagi mereka yang memeluknya. Dalam Islam tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki kewajiban dan hak yang sama, namun di masa lalu masih ada yang menerapkan kebudayaan yang berlawanan dengan hak-hak wanita.

Dalam Islam terdapat kalimat tauhid yang menjadi inti dari sistem keberagaman. Kalimat ini diucapkan oleh umat Islam saat berada dimanapun, dalam situasi apapun dan kapanpun. Kalimat tauhid ini menunjukkan komitmen atas keimanan kepada Tuhan yang Esa, Tuhan yang Satu. Pernyataan ini tidak sekedar pernyataan verbal, tetapi juga merupakan seruan kepada umat manusia menjadikan keesaan Allah itu sebagai pedoman dalam pembetulan tatanan tatanan sosial kebudayaan (Muhammad, 2004: 7). Tuhid dalam Islam merupakan dasar untuk mengarahkan manusia secara individual maupun bersama-sama berada di jalan kebenaran, keadilan, dan keseimbangan antara kepentingan-kepentingan makhluk hidup bahkan kepentingan seluruh alam sekitar (Muhammad, 2004: 7).

Dalam Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 13 telah dijelaskan bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Hai manusia, kami jadikan kamu laki-laki dan perempuan, dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang*

*paling mulia diantara kamu adalah yang paling bertaqwa.”*  
(Husein, 2004: 9).

Hal ini telah ditegaskan dalam Al-qur'an sesungguhnya tidak ada perbedaaan antara laki-laki dan perempuan dalam segala hal baik status sosial maupun biologis. Dalam Al-qur'an juga dicantumkan bahwa haya ketaqwaan seseoranglah yang dapat mengukur betapa tingginya derajat seseorang dihadapan Allah SWT.

Kata taqwa memiliki makna sebagai taat kepada Allah dengan menjalankan dan mematuhi perintah-perintahnya, serta menjauhi larangannya. Pernyataan pada surat Al-Hujurat ayat 13 di atas terdapat makna tersirat yang terkandung dalam ayat tersebut, bahwa kesetaraan manusia di hadapan hukum-hukum tuhan. Hal ini menyadarkan manusia untuk selalu ta'at hanya kepada hukum-hukum universal yang berasal dari hukum-hum Allah yang sudah diolah dengan adanya toleransi.

Kesetaraan seseorang tidak terletak pada jenis kelaminnya atau status sosialnya anantara kaya maupun miskin, tetapi kesetaraan seseorang terletak pada hak dan kewajiban seseorang

itu sendiri. Hak dan kewajiban itu mereka dapatkan setelah memilih jalan yang mereka pilih. Dua hal yang tidak bisa dipungkiri dan tidak bisa diubah, yaitu jenis kelamin dan mereka dilahirkan oleh seorang perempuan.

Seorang laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama di hadapan Allah SWT, tidak ada perbedaan diantara mereka baik laki-laki maupun perempuan. Dalam Islam seorang perempuan sangat dimulyakan. Islam sangat menjunjung tinggi seorang perempuan.

a. Pandangan Islam terhadap laki-laki dan Perempuan

Seorang laki-laki dalam Islam adalah seorang pemimpin dalam sebuah keluarga maupun sosial ataupun politik. Dalam pandangan masyarakat di masa lalu hal ini sudah menjadi tradisi di setiap belahan dunia. Namun lahirnya ajaran Islam, telah merubah konsep dalam kehidupan masyarakat. Di masa lalu, perempuan merupakan makhluk yang selalu di nomorduakan. Masyarakat saat itu lebih mengutamakan anak laki-laki daripada anak perempuan.

Islam mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih baik. Islam mengajarkan dan menanamkan tentang menghargai dan menghormati antara laki-laki dan perempuan. Islam menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan. Dalam segala urusan sosial, politik, pendidikan maupun sebagainya maka seorang perempuan memiliki hak untuk mendapatkannya. Penerapan dalam memperlakukan laki-laki dan perempuan dengan adil telah dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW. Dalam Islam seorang laki-laki merupakan pemimpin dan pelindung bagi keluarganya. Laki-laki lebih unggul dibandingkan perempuan. Pernyataan ini didukung oleh Al-qur'an surat An-Nisa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

*“Kaum laki-laki adalah pemimpin atas kaum perempuan, disebabkan tuhan telah melihhkan sebagian mereka atas seagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka”.*

Jika dijelaskan lebih rinci kembali bahwa dalam Islam laki-laki merupakan seorang pemimpin untuk kaumnya dan kaum perempuan. Seperti dalam solat maka laki-laki lah yang harus menjadi imam ketika sholat.

Dalam pembagian harta warisan juga laki-laki lebih banyak bagiannya dibandingkan perempuan, sebab seorang laki-laki harus memberikan nafkah kepada keluarganya. Terdapat pandangan yang dijadikan pegangan dalam Islam adalah bahwa wanita dan pria, atas dasar kenyataan bahwa yang satu ialah wanita dan yang lainnya adalah pria, tidaklah identik dalam banyak hal. Dunia mereka tidaklah sama persis, watak dan pembawaan mereka tidaklah dimaksudkan supaya identik (Murtadha Muthahharri, 1997: 79). Oleh karena itu ada beberapa bagian yang tidak perlu sama antara pria dan wanita. Dalam hak, kewajiban, hukuman yang juga tidak perlu memiliki kedudukan yang sama. Hak-hak yang didapatkan bagi perempuan dan laki-laki adalah sama namun ada sebagian tertentu yang hanya di dapatkan oleh salah satunya saja, begitupun sebaliknya.

Dalam segala urusan yang bersifat duniawi, seseorang memiliki hak atas dirinya. Mereka bebas menentukan pilihannya seperti dalam permasalahan dalam memilih profesi, mereka bebas memilih profesi yang diminati. Mereka yang memilih profesisi tersebut tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan.

b. Pandangan Islam terhadap Pendidikan Perempuan dan Laki-Laki.

Menuntut ilmu dalam Islam adalah wajib, dan sebagai arahan dan pedoman yang berlandaskan pada Al-qur'an dan Hadis, serta ijma' para ulama terdahulu dalam sebuah kehidupan. Pendidikan merupakan proses transformasi ilmu pengetahuan terhadap peserta didik dalam membentuk karakter dan pribadi yang baik dan mandiri. Transformasi (menyalurkan) ilmu pengetahuan ini dilakukan dalam proses belajar. Proses belajar anak dalam bimbingan pendidik yang ada. Pendidikan sangatlah penting bagi seorang anak. Pendidikan seorang anak dapat didapatkan diberbagai lingkungan, terutama lingkungan keluarga dan sekolah.

Islam telah memberikan hak-hak yang sama terhadap perempuan tentang pendidikan terutama pendidikan keagamaan

yang mencakupi persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, khususnya persoalan tentang hak dan kewajiban dalam menuntut ilmu.

Pendidikan seorang anak pertama kali berada pada lingkungan keluarga. Sang anak akan dididik langsung oleh orangtua dan keluarga. Anak akan diperkenalkan pada segala sesuatu yang dibutuhkan oleh seorang anak secara perlahan dan mendasar. Seorang anak ketika sudah mulai memasuki usia yang cukup untuk mulai belajar dilingkungan sekolah, sekolah pertama pada masa pengenalan secara luas sang anak akan belajar sambil bermain. Di sekolah ini anak akan diajarkan bersosialisasi bersama teman seusianya, sekolah ini merupakan sekolah taman kanak-kanak.

Dalam Al-qur'an surat Al-Imran ayat 195 ditegaskan bahwa menuntut ilmu (belajar) adalah wajib bagi laki-laki dan perempuan. Berikut lafadz surat Al-Imran ayat 195:

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَيْ لَا أُضِيعُ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتُمْ تَبْغُضُونَ  
مِنْ بَعْضِ الْقَالِينَ هَاجِرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَوْذُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَلُوا لَأَكْفِرَنَّ

عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَدْخَلْنَاهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِمَّنْ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ

حُسْنُ الثَّوَابِ ١٩٥

“ Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang di usir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalanku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan ku hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisinya pahala yang baik.”

Dari sebagian ayat di atas dapat disimpulkan bahwa siapapun baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam menuntut ilmu (belajar) dan mengamalkannya (Marzuki, 2020: 9).

Pendidikan yang berawal hanya baca dan menulis sudah mulai berkembang dengan adanya ilmu pengetahuan yang lebih luas seperti adanya pembelajaran akidah, fikih, dan sebagainya. Dalam Al-qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5 dimana dalam ayat itu adalah perintah untuk membaca. Ayat dalam surat Al-Alaq ini merupakan petunjuk bagi umat Islam untuk belajar membaca karena akan menjadi awal dalam proses menuntut Ilmu pendidikan. Pada masa Rasulullah belajar membaca Al-qur'an menjadi hal yang

utama karena Al-qur'an adalah inti sari serta sumber pokok dari ajaran Islam. (Hamim; Vol. 1, No.1, 2015: 21)

Pada masa Rasulullah perempuan-perempuan diajarkan ilmu pengetahuan terutama membaca dan menulis dalam bimbingan istri-isyti nabi terutama sayidah Khadijah dan Aisyah R.A, mereka sangat berkontribusi pada masanya.

Berkembangnya teknologi yang sangat pesat, pendidikan mulai mengikuti perkembangan teknologi dengan menjadikan teknologi sebagai sarana prasarana dalam pendidikan. Dalam Islam pendidikan mulai berkembang dengan sangat pesat. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan membaca dan menulis namun juga mulai memasuki berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pendidikan Islam yang mulai berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti pendidikan ilmu *Fikih*, *Akidah Akhlak*, *Tahsin*, dan lain sebagainya. Adapun pendidikan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari diantaranya adalah:

- 1) Fikih.

Ilmu fikih merupakan ilmu yang membahas berbagai macam bahasan yang berkaitan dengan hukum-hukum agama

Islam. Seperti hukum sholat, berpuasa, nikah, dan lain sebagainya yang sangat berkaitan dan mempengaruhi kehidupan sehari-hari bagi seluruh umat Islam. Ilmu fikih menjadi pedoman mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu fikih juga disebut sebagai ringkasan dari dalam Al-qur'an yang ditulis oleh para alim ulama di masa itu.

## 2) Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan ilmu yang membahas berbagai macam pembahasan tentang adab atau perilaku yang baik untuk membentuk karakter dan kepribadian yang baik untuk di masa depan nanti. Akidah Akhlak tidak hanya membahas adab perilaku seseorang saja, namun juga membahas Akidah Islam yang mana Akidah ini merupakan dasar-dasar keyakinan yang dipegang teguh dan diyakini oleh setiap umat Islam. Akidah Akhlak menjadi ilmu yang mengajarkan adab yang baik di setiap melakukan segala sesuatu.

Ada banyak contoh dalam pembahasan Akidah Akhlak diantaranya adalah adab ketika belajar atau menuntut ilmu, adab dalam berhias bagi perempuan, dan lain sebagainya. Adapula

contoh dari Akidah Islam adalah melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT.

### 3) Tahsin.

Tahsin merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana membaca ayat suci Al-qur'an dengan makhajul huruf yang baik dan benar. Ilmu ini lebih sering dikenal dengan ilmu tajwid. Ilmu Tahsin ini sebagai sarana dalam belajar membaca Al-qur'an bersamaan dengan tajwidnya.

Dari ilmu di atas, ketiga ilmu tersebut sangat dibutuhkan dalam kehidupan, ketiga ilmu tersebut saling terhubung dan saling berkaitan. Pendidikan merupakan awal yang sangat diharuskan bagi setiap anak. Tidak ada larangan baik perempuan maupun laki-laki dalam menuntut Ilmu pengetahuan. Dalam menuntut ilmu juga tidak ada larangan bagi anak yang masih balita atau anak yang beranjak remaja dan dewasa. Setiap anak berhak mengikuti proses dalam menuntut ilmu. Ada peribahasa yang mengatakan jika “menuntut ilmu itu dari buaian hingga liang lahat”

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ. Maksud dari kata mutiara ini adalah menuntut ilmu dari sejak lahir hingga kita menghembuskan nafas

terakhir. Bagi perempuan dan laki-laki menuntut ilmu adalah hak yang harus didapatkan. Menuntut ilmu sejak kecil diharuskan karena pendidikan di usia dini menjadi pembelajar pertama bagi seorang anak.

Pendidikan pertama seorang anak adalah orangtua, setelah anak lahir orangtua akan memperkenalkan seang anak pertama kali kepada agamanya. Orangtua menjadi guru pertama dalam pendidikan seorang anak. Oleh karena itu anak yang belum cukup memasuki usia sekolah orangtua menjadi guru pertama bagi seorang anak di rumah.

Ketika umur seorang anak sudah cukup maka orangtua memberikan pendidikan baru dengan lingkungan baru. Anak akan mulai belajar hal-hal baru dilingkungan yang baru, mereka belajar besosialisasi dengan teman sebayanya. Anak laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama terhadap pendidikan. Mereka berhak mendapatkan pendidikan yang dapat memberikan pengarahan serta pengenalam yang sesuai dengan syari'at Islam, agar membentuk karakter dan kepribadian yang baik. Dalam Al-qur'an juga sudah dijelaskan bahwa menuntut ilmu

adalah kewajiban bagi setiap manusia, terutama bagi umat Islam baik laki-laki maupun perempuan. **طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ**. Pernyataan ini juga memperjelas bahwa menuntut ilmu itu lebih utama bagi setiap umat muslim baik laki-laki maupun perempuan.

Perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat pendidikan mulai berkembang seiring berjalannya waktu ke waktu. Proses menuntut ilmu di masa lalu sarana prasarana yang dibutuhkan sangatlah terbatas, gedung sekolah belum banyak tersedia. Lokasi yang menjadi tempat proses menuntut ilmu di masa lalu yang lebih dominan adalah lokasi yang berada dilapangan terbuka seperti saung, teras pendopo, dan lain sebagainya. Namun berkembangnya teknologi yang semakin canggih, sarana prasarana yang dibutuhkan dalam proses menuntut ilmu pun mulai bertambah seperti adanya buku paket maupun LKS yang menjadi penunjang dalam proses belajar, alat tulis, dan lain sebagainya.

## **B. Tinjauan Umum Objek yang Dikaji**

### **1. Menuntut Ilmu dalam Islam.**

Dalam Islam menuntut ilmu merupakan hal yang diharuskan, karena ilmu menjadi pondasi bagi setiap orang, terutama yang beragama Islam. Menurut pandangan dari Muslimah Kadi “Ilmu merupakan kumpulan sistematis sejumlah pengetahuan tentang alam semesta yang diperoleh melalui kegiatan berfikir.” Sedangkan menurut pandangan Ziauddin Sardar mendefinisikan ilmu dengan “cara mempelajari secara objektif dan sistematis serta ilmu merupakan aktivitas manusia.” Berdasarkan kedua kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu adalah kegiatan yang dilakukan dengan proses belajar (Al-Jauzi, 2020: 49).

Dalam Islam memiliki tiga amalan yang akan terus mengalir walaupun yang menjadi pelaku sudah tidak mengamalkannya lagi, salah satu amalan yang terus mengalir adalah menuntut ilmu. Seperti Hadis yang tercantum di bawah ini:

إِذَا مَاتَ ابْنٌ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*“ Apabila seseorang meninggal maka putuslah semua amalannya kecuali tiga amalan yang tidak akan terputus amalannya yaitu : sodakoh جاریyah, ilmu yang bermanfaat, do’a anak soleh”*

Dari Hadis ini dapat disimpulkan bahwa ada tiga amalan yang tidak akan terputus amalannya (pahala) salah satu amalan tersebut adalah ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat merupakan amalan yang akan terus mengalir sepanjang masa, karena ilmu yang dipelajari akan di amalkan kembali oleh yang mempelajarinya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa orang yang berilmu mengamalkan (ilmu) kepada yang membutuhkan maka ilmu tersebut mengalirkan pahala yang mengalir terus menerus (Nasution, 2022: 16).

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan. Wajib bagi setiap muslim dalam menuntut segala ilmu, namun harus diketahui ada satu ilmu yang harus diketahui oleh setiap muslim adalah menuntut ilmu *hal* (Aly As'ad, 1978: 4). Ilmu *hal* disini adalah ilmu tingkah laku, ilmu keadaan/kondisi. Hal ini diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dalam melaksanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan keagamaan, yaitu ilmu usuludhin dan ilmu fikih. Kedua ilmu tersebut sangat dibutuhkan dan tidak dapat diabaikan, keduanya akan membimbing kehidupan iman dan ruhaniyah, serta

membimbing perbuatan jasmani dalam menunaikan kewajiban agamanya (Aly As'ad, 1978: 5).

Setiap orang baik laki-laki maupun perempuan wajib menuntut ilmu, ilmu agama wajib mempelajari ilmu agama dan ilmu umum. Keduanya harus memiliki tempat yang sama saat menuntut ilmu, keduanya juga harus seimbang agar kehidupan yang terus berjalan tidak berat sebelah.

#### a. Hukum Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan keharusan (kewajiban) bagi setiap umat muslim baik laki-laki maupun perempuan. Terdapat hukum yang perlu diperhatikan dalam menuntut ilmu menurut Al-Ghazali, di antaranya adalah:

##### 1) Fardhu Ain

Ilmu fardhu (wajib) di pelajari oleh umat Islam, ilmu ini terkait dengan ilmu agama berlandaskan Al-qur'an dan hadis. Ilmu ini memudahkan setiap umatnya dalam segala urusan akhirat.

##### 2) Fardhu Kifayah

Ilmu fardhu kifayah atau ilmu yang tidak diwajibkan dalam Islam, ilmu ini juga berkaitan dengan yang bersifat duniawi. Ilmu

ini sebagai perantara untuk memudahkan setiap umatnya dalam segala urusan duniawi, seperti ilmu hitaung, ilmu kedokteran, ilmu tektik, ilmu industri, ilmu pengetahuan (Hermawati, 2022: 31-52).

Ilmu fardu kifayah merupakan ilmu yang boleh dipelajari serta dipahami dan juga boleh untuk tidak dipelajari. Ilmu ini boleh dipelajari dan dipahami karena akan memberikan kemaslahatan dalam kehidupan. Dan juga jika tidak dipelajari tidak menimbulkan dosa dan kemadharatan dalam suatu kehidupan. Sebagai contoh lmu kedokteran dan farmasi, ilmu ini boleh dipelajari maupun tidak. Jika ilmu ini ada yang mempelajarinya maka akan menjadi hal yang baik di masa depan. Jika ada yang bisa mempelajari ilmu farmasi atau obat-obatan maka dapat memberikan dampak baik di masa depan. Namun semua itu harus melibatkan Allah SWT. dengan do'a serta tawakal, dan juga ikthiyar (berusaha).

Dari kedua hukum menuntut ilmu di atas, dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu agama (fardu ain) berlandasan Al-qur'an dan Hadis adalah sebuah kewajiban dan keharusan, sedangkan ilmu fardu kifayah bukan kewajiban tetapi boleh dipelajari dan ditekuni.

Akan tetapi kedua ilmu tersebut memiliki keterkaitan yang sangat kuat pada setiap individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menuntut ilmu, harus ada keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena tidak bisa hanya memilih salah satu saja dalam menuntut ilmu. Sebagai contoh seperti halnya dalam menuntut ilmu PAI, didalamnya terbagi beberapa bagian diantaranya adalah fikih, qur'an Hadist, akidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam (SKI), dan bahasa arab. Bagian-bagian tersebutlah yang disebut fardu kifayah, sedangkan ilmu PAI dikatakan sebuah keharusan. Keduanya harus berjalan dengan seimbang dan tidak tumpang tindih.

Adapun contoh lainnya dalam kehidupan sehari-hari, dalam Al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 59 tentang perintah untuk menutup aurat bagi perempuan:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

*“Hai Nabi, katakan kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu, dan dan isteri-isteri orang mukmin: hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu*

*tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lahi Maha Penyayang*

Dari ayat tersebut dimaksudkan sesungguhnya bagi anak perempuan dan seorang isteri diharuskan menutup auratnya karena pada hakikatnya Islam telah menjelaskan tentang kewajiban menutup aurat dan bagian-bagian yang menjadi aurat bagi laki-laki dan khususnya perempuan, aurat bagi perempuan adalah keseluruhannya dari ujung kepala hingga ujung kaki merupakan aurat baginya. Maka harus ada yang bisa untuk membuat busana muslimah agar bisa menutup auratnya. Maka dianjurkan bagi mereka terkhusus perempuan agar bisa menjahit agar bisa membuat busana muslimah yang dibutuhkan bagi kaum perempuan, ilmu menjahit tidak diwajibkan namun dianjurkan maka ilmu ini boleh untuk dikerjakan maupun tidak dikerjakan juga tidak menimbulkan dosa. Dengan ini dapat disimpulkan bahwasannya menuntut ilmu harus seimbang antara keduanya.

#### b. Keutamaan Menuntut Ilmu

Dalam Islam menuntut ilmu menjadi hal yang wajib bagi setiap umat muslim baik muslim laki-laki maupun muslim

perempuan. Islam sangat memuliakan seseorang yang menuntut ilmu. Ada banyak keutamaan yang dimiliki bagi setiap orang yang berilmu, di antaranya adalah:

1) Dimudahkan jalannya menuju surga

Seseorang yang berjalan dengan tujuan untuk menuntut ilmu maka akan dimudahkan kelak saat berjalan menuju surga. Hal ini juga ditegaskan dalam Hadis riwayat Muslim. Berikut hadisnya:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسُّ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

*“Barang siapa menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga”*  
(Hermawati, 2022: 48)

2) Diangkat derajatnya

Allah sangat memuliakan seseorang yang menuntut ilmu daripada seseorang yang tidak memiliki ilmu. Karena orang yang berilmu tidak hanya terus menuntut ilmu namun juga akan mengamalkannya kepada sesamanya yang berkeinginan menuntut ilmu. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَقَسَّعُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا لَكُمُ اللَّهَ وَإِذَا  
 قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan “Berdirilah kamu” maka berdirilah, niscaya Allah SWT akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah SWT Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”

Dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, ini terdapat dua keutamaan bagi seseorang yang menuntut ilmu pertama, diberikan kelapangan oleh Allah karena memberikan kelapangan di dalam setiap majelis, makna dari memberi kelapangan di dalam majelis adalah agar orang-orang (muslim) baik laki-laki maupun perempuan untuk menghadiri kegiatan majelis-majelis tersebut menjaga suasana yang baik, penuh persaudaraan, dan saling bertenggang rasa (saling menghargai satu sama lain dan menjaga sikap saat belajar di tempat menuntut ilmu. Kedua, diangkat derajatnya kerana berkeinginan untuk menuntut ilmu.

### 3) Memiliki Pahala yang Kekal

Islam menjelaskan jika menuntut ilmu merupakan salah satu amalan sepanjang masa. Seorang yang menuntut ilmu dan mengamalkan akan mendapatkan pahala yang terus mengalir sepanjang masa. Ilmu tidak hanya memberikan manfaat pada diri sendiri namun juga pada mereka yang berkeinginan untuk menuntut ilmu. Dalam Hadis terdahulu dikatakan terdapat tiga amalan yang tidak akan pernah terputus walaupun pelaku yang melakukan amalan tersebut sudah tiada. Adapun tiga amalan yang tidak akan terputus adalah sedekah jariyah, do'a anak soleh, ilmu yang bermanfaat.

c. Adab ketika Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam baik laki-laki maupun perempuan. Ada banyak hal yang harus diperhatikan ketika sedang menuntut ilmu. Terdapat tatakrama (adab) yang sangat diperhatikan dalam menuntut ilmu, diantaranya adalah **Niat** niat dalam menuntut ilmu harus diluruskan, karena niat menjadi awal dalam proses menuntut ilmu tentunya niat karena Allah SWT. Mereka yang menuntut ilmu harus niat dan tujuan dari menuntut ilmu, sebab jika niat dan tujuan

dalam menuntut ilmu salah maka tidak akan sampai ilmu yang didupkatannya. Maksud dari “tidak sampai” adalah ilmu yang didupkatannya tidak akan berkah. **Tawakal**, berusaha dalam menuntut ilmu. Melakukan usaha dengan baik dan menyerahkan apapun hasil baik buruknya kepada Allah SWT. **Berdo’a**, selalu berdo’a untuk diberikan kemudahan dan mendapatkan hasil yang terbaik.

Dari banyaknya adab dalam menuntut ilmu, tiga adab yang mendasar tersebutlah yang sangat dibutuhkan. Niat, tawakal, do’a merupakan adab yang mendasar dan utama karena menuntut ilmu tanpa diiringi dengan niat, usaha, dan do’a maka akan tidak menghasilkan hasil yang sempurna.

## 2. Kesetaraan Menuntut Ilmu Antara Laki-Laki Dan Perempuan Menurut Rahmah El-Yunusiyah

Pulau Sumatra merupakan salah satu pulau yang banyak melahirkan ulama-ulama serta tokoh-tokoh bangsa. Kepulauan Sumatra juga dikenal sebagai tanah kelahiran para Ulama Nusantara. Pulau Sumatra memiliki wilayah yang strategis, wilayah ini berada di tengah jalur sutra dan menjadi tempat

persinggahan para pedagang Islam dari tanah Arab menuju Tiongkok, menjadikan wilayah tersebut kental terhadap nilai keislamannya. Di Provinsi Sumatra tepatnya di padang panjang banyak melahirkan tokoh-tokoh ulama maupun tokoh bangsa baik laki-laki maupun perempuan. Daerah Padang juga menjadi salah satu tempat kelahiran seorang tokoh bangsa bernama Rahmah El-Yunusiyah (Nur Hasan, 2023: 115).

Rahmah El-Yunusiyah merupakan salah satu perempuan pejuang yang berasal dari Padang Panjang, dimana tempat tersebut menjadi salah satu daerah yang terkenal dengan banyak melahirkan tokoh-tokoh utama di negara Indonesia seperti alim ulama, dan para cendekia. Pada awal abad ke-20 M, Padang Panjang dikenal dengan pusat gerakan Islam dan perubahan sosial-politik. Salah satu tokoh cendikia yang berasal dari Padang Panjang adalah Rahmah el-Yunusiyah (Nur Hasan, 2023: 116).

Rahmah El-Yunusiyah lahir tepat pada hari Jum'at tanggal 20 desember 1900 di Bukit Tinggi, Surungan, Padang Panjang, Sumatra Barat. Ia adalah salah satu perempuan pejuang yang memperjuangkan hak perempuan. Ia membuktikan pada dunia

bahwa perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti pendidikan yang di dapatkan oleh laki-laki selama ini. Pada tahun 1957, Rahmah mendapatkan gelar Syaikhah dari Univeraitas Al-Azhar, Mesir. Gelar ini setara dengan gelar profesor, pemberian gelar ini sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa yang sudah diberikan dalam bidang pendidikan kaum perempuan (Widi, 2013: 115).

Rahmah El-Yunusiyah menempuh pendidikan selama tiga tahun namun ia lebih sering belajar dengan otodidak dan juga belajar langsung kepada sang ayah serta kedua kakak laki-lakinya. Ayah dari Rahmah el-Yunisiyah merupakan seorang ulama besar dan menjabat sebagai kadi atau hakim di negeri Pandai Sikat, Padang Panjang. Sedangkan sang kakak sulungnya, Zainudin Labay adalah tokoh pembaharu sistem pendidikan Islam Diniyah School yang didirikan pada tahun 1915. Dari kakak sulungnya lah yang menjadi motivasi serta mendukung penuh akan cita-cita dari Rahmah El-Yunusiyah ini (Widi, 2013: 116).

Dimasa menuntut ilmu, Rahmah menyeimbangkan antara pendidikan umun dan pendidikan agamanya. Di pagi hari Rahmah

sekolah di Diniyah School, sore hari belajar kepada para ulama seperti belajar mengaji kepada Haji Abdul Karim Amrullah yang dikenal Haji Rasul, Ayahanda dari ulama terkenal Buya Hamka. Rahmah juga belajar kepada Tuanku Mudo Abdul Hamid Hakim, Syekh Abdul Latif Rasyidi, Syekh Mohammad Jamil Jambek, dan Syekh Daud Rasyidi. Dari lingkungan regilius serta cendekia inilah yang telah membentuk kepribadian dari Rahmah El-Yunusiyah. Beliau dikenal dengan kecerdasan serta kelinciahannya, juga menyukai segala sesuatu yang baru dengan tekad yang kuat. Setelah kelulusan sekolah Rahmah dipilih untuk sebagai guru bagi almamaternya karena kecerdasannya, di waktu-waktu kesibukannya ia belajar kursus kebidanan di RSU Kayu Taman pada tahun 1931-1935 (Widi, 2013: 116).

Di masa lalu sangat jarang perempuan yang menuntut ilmu dan jikapun ada yang ikut menuntut ilmu maka dibatasi. Pandangan masyarakat kala itu lebih menegaskan bahkan terekam pada alam bawah sadarnya tanpa diperintah bahwa perempuan itu percuma menuntut ilmu jika pada hakikatnya perempuan selalu akan kembali ke dapur, maka Rahmah El-Yunusiyah mengungkapkan

pemikirannya bahwa perempuan itu berhak mendapatkan pendidikan yang sama seperti kaum laki-laki, setelah mengungkapkan pemikirannya Rahmah mengajak setiap perempuan-perempuan yang menginginkan untuk menuntut ilmu. Rahmah berkeinginan mengangkat derajat serta harkat martabat kaum perempuan dan dapat melahirkan generasi penerus yang berkualitas.

Rahmah El-Yunusiyah mengungkapkan keinginannya membangun sekolah khusus perempuan di tempat tinggalnya dan didukung penuh dan dibantu oleh kakak sulungnya Zainuddin Labay sebagai guru karena kecerdasannya dan menguasai beberapa basa asing seperti Inggris, Arab, Belanda. Keinginan membangun sekolah untuk perempuan itu akhirnya pada tanggal 1 November 1923 berhasil mendirikan sekolah Madrasah Diniyyah Li Al-Banat. Ia mengelola sekolah bersama kakak sulungnya dengan pembelajaran agama dan bahasa Arab (Widi, 2013: 117).

Berjalannya waktu, Rahmah mulai memberikan pengajaran klasikal lengkap dengan sarananya seperti gedung, meja, bangku, papan tulis, kapur, dan sebagainya. Dengan kesungguhannya,

Rahmah berhasil membangun sekolah di atas tanah wakaf ibundanya. Program pengajaran klasikal yang diterapkan oleh Rahmah El-Yunusiyah ini dengan penggabungan siswa dalam satu kelas. Dalam perjalanan intelektualnya, Rahmah El-Yunusiyah juga belajar gimnastik (olahraga dan senam). Hal tersebut ia pelajari dari seorang guru pada meisjes di Normal School (sebuah pendidikan guru) Guguk Malintang. Ia belajar kepada seorang Meijes Oliver (Nona Oliver). Rahmah juga belajar bertenun tradisional, dengan menggunakan alat tenun, bukan mesin tenun yang digunakan oleh masyarakat sekarang, tetapi alat tenun di masa lalu. Rahmah juga mendatangi pusat pertenunan rakyat di berbagai tempat seperti Pandai Sikat, Bukittinggi, dan Silungkang. Ilmu tenun yang dimilikinya kemudian disempurnakan dengan belajar jahit-menjahit. Kedua ilmu tersebut inilah yang diikuti sertakan ke dalam kurikulum perguruan yang kelak dibangunnya (Nur Hasan, 2023: 123).

Diusia yang ke 16 tahun, Rahmah El-Yinusiyah dijodohkan dengan Bahauddin Latief, oleh ibunya. Hal tersebut terjadi saat Rahmah masih menempuh pendidikan perguruan Diniyah School.

Di masa lalu tepatnya di Padang Panjang, perkara jodoh bagi anak perempuan sudah ditentukan oleh orangtua atau niniak mamak (pimpinan adat), dan di larang membantah atau mengutarakan pendapat tentang calon suami (Nurhasan, 2023: 124)

Pada awal berdirinya sekolah yang didirikan oleh Rahmah El-Yunusiyah bernama “Al- Madrasah Lil Banat” yang berarti *sekolah khusus perempuan*, di masa Hindia Belanda sekolah tersebut dikenal dengan “Diniyah School Putri”, berbeda dengan masyarakat setempat khususnya di Padang Panjang lebih mengenal dengan sebutan “Etek Amah” yang memiliki arti *sekolah menyesal*. Pengambilan nama tersebut sebagai ungkapan rasa sesal para ibu-ibu di masa lalu sebab tidak belajar, sehingga tidak mengenal baca tulis. Sekolah ini pada awal tahun memfokuskan pendidikannya pada pemberantasan buta huruf di kalangan ibu-ibu yang sudah berumah tangga (Nur Hasan, 2023: 129). Hal tersebut dilakukan oleh Rahmah dalam membangun sekolahnya, serta mengangkat harkat dan martabat seorang perempuan.

Pada tanggal 15 Mei 1916 M pernikahan Rahmah El-Yunusiyah dengan Bahauddin Latief terlaksana, tepatnya di rumah gadang

yang merupakan tempat dilahirkannya Rahmah el-Yunusiyah. Bahauddin Latief sendiri merupakan seorang ulama yang memiliki kekayaan ilmu serta wawasan yang cukup luas walaupun tidak memiliki kekayaan secara materi. Ia juga tidak melarang Rahmah untuk terus menuntut ilmu dan mendukungnya, ia juga mendirikan Diniyah School Putra di Durian Sawahlunto, yang merupakan cabang dari Diniyah School Putri (Nur Hasan, 2023: 125).

Rahmah El-Yunusiyah adalah salah satu tokoh pejuang perempuan Indonesia dalam memperjuangkan hak-hak setiap perempuan khususnya dalam menuntut ilmu. Beliau berkeinginan untuk mengangkat derajat serta harkat dan martabat seorang perempuan. Beliau memiliki pendirian yang teguh dan kuat. Di masa lalu perempuan sangat terbelakang dalam pendidikan, perempuan kala itu lebih terfokuskan pada urusan rumah tangga dibandingkan dengan pendidikan. Melihat hal tersebut Rahmah El-Yunusiyah merasa kecewa karena hal tersebut.

Mengetahui keadaan yang sangat memprihatinkan terhadap kaum perempuan yang tidak bisa mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maka Rahmah bertekad dalam memperjuangkan

hak dan mengangkat harkat serta martabat seorang perempuan. Adapun hasil perjuangan Rahmah El-Yunusiyah adalah membangun lembaga pendidikan untuk perempuan. Dalam memperjuangkan hak-hak perempuan Rahmah El-Yunusiyah tetap mendisiplinkan peserta didiknya dengan adab dan norma-norma yang ada dalam ajaran Islam.

### 3. Upaya Memperjuangkan Konsep Pendidikan Tanpa Adanya Diskriminasi Terhadap Perempuan

Dalam memberikan suatu pendidikan terdapat banyak hal yang harus diperhatikan terutama dari pergaulan sesama peserta didik, sesama tenaga pengajar, maupun antara guru dan siswa. Hal tersebut harus sangat diperhatikan agar tidak terjadinya diskriminasi. Adapun upaya yang dilakukan agar tidak terjadinya diskriminasi diantaranya sebagai berikut :

- a. Adanya larangan terhadap tindak kekerasan dan diskriminasi antar peserta didik (bullying), pndidik, tenaga kependidikan. Hukum badan seperti menampar, memukul, mengikat, dan lain-lain.
- b. Penegakan disiplin dengan non-kekerasan.

- c. Melakukan pelatihan tentang hak anak bagi pendidik (guru) dan tenaga kependidikan agar dapat memahami hak-hak-hak anak dalam pendidikan.
- d. Tersedia tenaga konseling yang terlatih gender, konvensi hak anak, dan peserta didik yang memerlukan perlindungan khusus misalnya: anak penyandang disabilitas (Rismayani, 2020: 31).

Dengan upaya-upaya tersebut guru dan tenaga pendidik bisa mengambil tindakan pencegahan terjadinya kekerasan dan diskriminasi saat di lingkungan sekolah. Upaya-upaya tersebut tidak hanya berlaku bagi peserta didik saja, namun juga berlaku bagi setiap guru maupun tenaga kerja yang berada disekitar lingkungan sekolah.

#### 4. Upaya Rahmah Dalam Memperjuangkan Hak Pendidikan Bagi Perempuan

Dalam memperjuangkan hak pendidikan untuk perempuan Rahmah El-Yunusiyah mengorbankan banyak hal diantaranya waktu dan tenaganya. Rahmah menghabiskan waktunya dengan mengajarkan baca tulis dan masih banyak lagi pengetahuan yang sudah dikuasainya kepada sesama perempuan yang ingin belajar.

Perjuangan Rahmah tidaklah mudah banyak hambatan yang terus menghalangi dan berusaha menghentikan usahanya dalam membangun sekolah khusus perempuan. Akan tetapi Rahmah tetap bertahan dan meneruskan perjuangannya tersebut. Adapun tindakan yang dilakukan Rahmah dalam memperjuangkan pendidikan untuk perempuan adalah:

- a. Melakukan perjalanan spiritual dengan mengajar dari tempat yang satu ke tempat yang lain, daerah satu ke daerah yang lain. Mengumpulkan dana untuk membangun gedung dan fasilitas pendidikan sekolahnya.
- b. Membangun yayasan baru dan membangun cabang sekolah diberbagai daerah daerah.

Dari perjuangan Rahmah El-Yunusiyah dalam memperjuangkan hak mendapatkan pendidikan yang setara dengan pendidikan laki-laki, saat ini telah banyak anak-anak bangsa khususnya perempuan pada akhirnya mendapatkan haknya mendapatkan pendidikan yang setara dengan pendidikan yang didapatkan oleh laki-laki.

### **C. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian, penulis mengambil tema tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, penelitian ini dilakukan sebagai perbandingan dengan penelitian yang lain, dan juga sebagai pelatihan dalam berbagai aspek seperti pemahaman penulis terhadap materi, penguasaan terhadap mental keberanian, rasa percaya diri penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Pada penelitian sebelumnya, penelitian berjudul “Kiprahnya Rahmah El-Yunusiyah Terhadap Pendidikan Islam Bagi Perempuan” yang ditulis oleh Iis Islamia. Penelitian ini berfokus pada kegiatan seorang Rahmah El-Yunusiyah terhadap pendidikan perempuan, dan “Transformasi Keilmuan dan Pendidikan Agama Islam yang Ideal Di Abad ke-21 Perspektif Rahmah El-Yunusiyah” penelitian ini ditulis oleh M.Afiquel Adib, penelitian ini fokus pada transformasi keilmuan sebagai konsep pendidikan Islam yang Ideal.

Dari keduanya memiliki persamaan dan perbedaan yang sangat jelas, persamaannya adalah keduanya mengambil tokoh pejuang yang sama yaitu Rahmah El-Yunusiyah. Adapun perbedaan dari kedua penelitian sebelumnya diantaranya pertama,

dari penelitian yang dilakukan oleh M. Afiquel Adib ini adalah tentang pemikiran Rahmah El-Yunusiyah terhadap transformasi keilmuan dalam membentuk pendidikan Islam yang ideal.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Iis Islamia tentang Kiprahnya Rahmah El-Yunusiyah Terhadap Pendidikan Islam Bagi Perempuan, penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan Islam yang dilakukan oleh Rahmah El-Yunusiyah dalam memberikan pendidikan kepada kaum perempuan sesuai dengan syari'at ajaran Islam. Kedua penelitian tersebut tidaklah sama dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena penelitian yang penulis lakukan berfokus kepada hak-hak dalam mendapatkan pendidikan yang setara bagi kaum perempuan dengan pendidikan yang didapatkan oleh kaum laki-laki.

### **BAB III**

#### **HASIL PENELITIAN**

##### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Perspektif Islam Dalam Mengakses Pendidikan Bagi Laki-Laki dan Perempuan**

Islam membawa perubahan yang sangat signifikan dari masa ke masanya. Tingkat penguburan hidup-hidup terhadap bayi perempuan sudah mulai rendah bahkan hilang sejak berkembangnya agama Islam. Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. di tanah suci Mekkah. Lahirnya agama Islam mengubah sejarah di tanah Jazirah Arab. Sebelum lahirnya Islam, masyarakat Jazirah Arab dikenal dengan masyarakat jahiliyah.

Pada masa itu masyarakat masih mementingkan dan menganggap laki-laki lebih utama, sedangkan perempuan di masa itu sangat dipandang rendah. Bahkan kala itu penguburan hidup-hidup terhadap bayi perempuan merupakan hal yang lumrah terjadi. Namun datangnya agama Islam mulai sedikit demi sedikit kebiasaan terjadinya penguburan bayi perempuan dalam keadaan hidup-hidup mulai hilang dengan seiringnya penyebaran agama

Islam di Jazirah Arab. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-qur'an surat An-Nahl ayat 58 dan 59 tentang celaan tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

“(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu) Q.S. An-Nahl: 58.

يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا

سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“Dia bersembunyi dari orang banyak karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah, alangkah buruk (putusan) yang mereka tetapkan itu!” Q.S. An-Nahl: 59).

Dalam konteks hak asasi pendidikan, ajaran Islam sangat menaruh perhatian terhadap umatnya baik laki-laki maupun perempuan yang menuntut ilmu pengetahuan (Muhammad; Vol. 3, No.2, 2014: 235). Islam sangat memperhatikan perkembangan dan segala sesuatu dari berbagai aspek yang dibutuhkan dalam kehidupan setiap umatnya, tidak hanya tentang pendidikan saja

akan tetapi dijelaskan dalam Al-qur'an dan Hadis sebagai pedoman yang dibutuhkan oleh setiap umat Islam.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah kehidupan. Dalam Islam, pendidikan sangat diharuskan bagi setiap pengikutnya. Islam memberikan pembelajaran yang sangat penting, ajaran yang dibawa oleh Islam berperan penting dalam kehidupan sehari-hari. Menempuh pendidikan bagi seorang anak sangatlah penting, seorang anak mendapatkan pendidikan pertamanya berada pada keluarga terutama pada orangtua.

Pendidikan pertama kali yang diajarkan adalah pengenalan tentang identitasnya sebagai seorang muslim. Dalam lembaga pendidikan formal, pendidikan terbagi dua diantaranya adalah pendidikan keagamaan dan pendidikan umum. Dalam Islam, pendidikan keagamaan sangat penting. Pendidikan keagamaan menjadi pendidikan yang sangat dibutuhkan, karena pendidikan keagamaan menjadi pondasi pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Pendidikan tidak dikhususkan bagi laki-laki saja namun juga bagi perempuan.

Dalam Islam pendidikan wajib bagi setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam menuntut ilmu juga perlu memperhatikan tempat yang akan digunakan untuk menuntut ilmu. Hal ini diperkuat oleh Hadis bahwa:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

*“Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim, dan siapa yang menanamkan ilmu kepada yang tidak layak seperti yang meletakkan kalung permata, mutiara, dan emas di sekitar leher hewan.” (Darni, 2021: 139).*

Maksud dari Hadis ini adalah menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan adalah wajib, dan jika menuntut ilmu tidak pada tempatnya maka tidak akan mendapatkan manfaat serta ilmu yang diraihinya tidak akan bermanfaat. Pada hadis tersebut juga bahwa menuntut ilmu harus pada tempat yang semestinya bukan pada tempat yang tidak seharusnya.

Hak dan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan tidak hanya ditegaskan dalam Al-qur'an saja namun juga diperkuat oleh Undang-Undang dan Pemerintahan. Adapun hak dan kewajiban mendapatkan pendidikan tercantum

dalam Undang-Undang 1945. Berikut bunyi pada UUD 1945 tentang pendidikan, pasal 31 ayat 1 dan 2:

- a. Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.
- b. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya (UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2).

Dalam UUD 1945 yang tertulis dapat disimpulkan bahwa menempuh pendidikan adalah hak dan kewajiban bagi setiap warga negara. Kata “warga negara” dari kedua ayat 1 dan 2 diartikan bahwa setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan berhak dan wajib mendapatkan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk memberikan wawasan pengetahuan sebagai pedoman dan arahan saat akan melakukan sesuatu tindakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, serta juga pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Dengan pendidikan tersebut seseorang dapat mengambil suatu keputusan yang dapat memberikan kemaslahatan untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Dalam perkembangan Islam yang sangat pesat pada masanya, banyak terjadi terobosan dari berbagai aspek seperti ekonomi, politik, sosial, dan khususnya pendidikan di masa Bani Abbasiyah. Pada masa pemerintahan Al-Makmun menjadi puncak dari kejayaan ilmu pengetahuan dalam periode kekuasaan Daulah Abbasiyah (Masturi, 2016: 342). Pesatnya ilmu pengetahuan terjadi pada masa Khalifah Abun Ja'far Abdullah yang bergelar "Al-Makmun" yang cinta akan ilmu pengetahuan, hal tersebut terbukti dengan didirikan pusat pengembangan ilmu dan perpustakaan Bait Al-Hikmah yang menjadi pusat penterjemahan yang juga berfungsi sebagai perguruan tinggi yang dilengkapi dengan perpustakaan yang besar (Chahnia dkk; Vol. 1, No. 4, 2023: 861).

Perkembangan yang sangat pesat tentang pendidikan dalam Islam terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah, dan telah melahirkan banyak tokoh-tokoh dan ilmuwan yang terkenal pada masa Dinasti Abbasiyah. Adapun tokoh-tokoh dan ilmuwan tersebut diantaranya sebagai berikut:

a) Bidang Ilmu Pengetahuan:

1. Filsafat: Abu Yusuf Ya'qub ibn Ishaq al Kindiy, Al Farabiy, ibn Sina dengan salah satu karyanya yaitu Kitab As Syifayang mencakup empat pebahsan didalamnya yaitu logika, fisika, matemamatika dan metefisika (Chahnia dkk; Vol. 1, No. 4, 2023: 864).
2. Kedokteran: Ali Ibn Al Abbas Al Majusiy, dengan kitabnya yang paling terkenal yaitu Kamil al Shana'ah, didalam kitab ini menjelaskan tentang berbagai penyakit dan sebabnya lalu diiringi dengan cara-cara pengobatannya. Lalu Ibn Sina, salah satu kitabnya yang terkenal yaitu Al Qanun Fiy Al Thib yang dipakai sebagai buku standar pada universitas-universitas di eropa Chahnia dkk; Vol. 1, No. 4, 2023: 864).

b) Bidang Pengetahuan Agama:

1. Bidang Fikih: Imam Abu Hanifah Al Nu'man Ibnu Tsabit Al Taymiy Kufiy, Imam Abu Abdillah Malik Ibn Anas Ibnu Malik Al Ashbahiy, Imam Abu Abdillah Muhammad Ibnu Idris Al Syafi'i, Imam Abu Adbillah Ahmad Ibnu Muhmmmad Ibnu Hambal Al Baghdadiy dimana tokoh-tokoh ini menjadi mam mazhab yang 4 yang masih ada pada saat sekarang ini (Chahnia dkk; Vol. 1, No. 4, 2023: 864).
2. Bidang Tafsir: Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al Thabariy dengan kitabnya Al Bayan Fiy Takwil Ayy Al Qur'an, Abu Hasan Ali Ibn Hasan Ibnu Ahmad Al Wahidiy dengan karyanya Al Basith, Al Wasith dan Asbab An Nuzul (Chahnia dkk; Vol. 1, No. 4, 2023: 865).
3. Bidang Bahasa: Ilmu nahwu dengan tokohnya Isa Ibn Umar Al Tsaqafiy, dan ilmu Sharaf dengan tokohnya Abu Muslim Mu'adz Ibnu Muslim Al Kufiy Al Nahwiyy ialah yang mula-mula menyusun

tashrif. Lalu Abu Basyar Umar Ibnu Utsman Ibnu Qanbur Al Haritsiy Al Bashariy yang lebih dikenal dengan nama Sibawayh yang dipandang sebagai guru besar nahwu (Chahnia dkk; Vol. 1, No. 4, 2023: 865).

## 2. Pandangan Rahmah El-Yunusiyah Dalam Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan untuk Mengakses Pendidikan

Pendidikan merupakan sesuatu terpenting dalam kehidupan. Pendidikan menjadi arahan bagi seseorang di suatu kehidupan dalam membedakan antara yang baik dan buruk. Dalam proses pendidikan ini memiliki tujuan dalam pembentukan kepribadian dan karakter seorang anak. Pendidikan berperan penting terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik seorang anak. Pendidikan menjadi awal dalam perkembangan seorang anak.

Pendidikan bagi Rahmah El-Yunusiyah sangatlah penting, karena Rahmah merasa kaum perempuan selama ini dijadikan subyek dan selama itu pula kami nyaris tidak dianggap, kecuali untuk dinikahkan. Kaum perempuan menjadi pelengkap saja

sampai ajal menjemput (Jasmi,2022: 30). Karena itu Rahmah bertekad untuk membangun sekolah khusus perempuan. Sekolah ini khusus bagi kaum perempuan Minangkabau dan perempuan Islam dari berbagai tempat. Pada masa itu perempuan yang bisa menempuh pendidikan sangat sedikit.

Rahmah El-Yunusiyah mendirikan sekolah khusus perempuan pada tanggal 1 November 1923, sekolah ini bernama Madrasah Diniyah Lil Al-Banat atau lebih dikenal dengan sekolah Diniyah putri. Murid yang hadir adalah perempuan yang sudah bertekad dalam hatinya untuk belajar, dan tercatat sebanyak 70 orang, dari keseluruhan muridnya terdiri dari kaum ibu-ibu, janda, dan remaja putri. (Jasmi, 2022: 39) Program pembelajaran di sekolah Diniyah putri tidak hanya membahas tentang keagamaan secara umum saja, namun juga membahas secara khusus membahas keagamaan tentang perempuan secara mendalam, sekarang lebih dikenal dengan fikih perempuan.

Kepergian kakak yang selalu mendukungnya adalah sebuah pukulan terberat bagi Rahmah, namun walaupun dirundung kesedihan karena kepergian sang kakak tidak membuatnya lemah,

dengan dukungan dari teman sesama pengurus, guru, dan teman sekolah diniyah. Rahmah juga bertekad dengan membuat pengajaran klasikal dengan sarananya (Widi, 2013: 117).

Perjuangan Rahmah tidak selesai di sana, walaupun sudah berhasil membangun sekolah Diniyah putri, Rahmah tetap ikut langsung bersama guru-guru sekolah dalam mendidik. Ketika Padang Panjang diguncang gempa dan menghancurkan banyak sekolah, hal itu tidak membuatnya pantang menyerah. Setelah keadaan mulai stabil, Rahmah kembali membangun sekolah *Diniyah Putri*. Rahmah tidak diam di tempat namun berkelana ke berbagai tempat menggalang dana untuk membangun sekolahnya. Ketika sekolah Diniyah mulai berkembang, Rahmah mulai membuat sekolah menyesal pada tahun 1924.

Sekolah ini dibentuk sebagai bentuk penyesalan bagi kaum perempuan karena tidak sekolah sebelumnya. Sekolah ini dilaksanakan di emperan masjid, dan membimbing kaumnya. Mengajari cara memegang pensil serta mengajari cara menulis secara perlahan (Jasmi, 2022: 99).

Seiring berjalannya waktu, sekolah Diniyah putri semakin berkembang. Rahmah juga membangun lembaga baru pada tahun 1933. Rahmah membangun Taman kanak-kanak Diniyah Putri. Kemudian membangun cabang sekolah Diniyah putri di Batavia, tepatnya di gang Nangka Kwitang, Mester Cornelis di Jatinegara, dan di Kebun kacang, Tanah Abang (Jasmi, 2022: 116).

Rahmah El-Yunusiyah memiliki teman bernama nona Oliver, ia merupakan seorang guru di Normal School di Guguak Melintang. Rahmah belajar dengan nona oliver, mempelajari tentang seni tari, renang, dan senam. Rahmah juga belajar tentang P3K dan kebidanan kepada seorang Engku Sjafei, pendiri Indonesische Nederland School (INS). Semua ilmu yang Rahmah pelajari dari guru Belanda diserap dalam ingatannya dan diajarkan kepada peserta didiknya (Jasmi, 2022: 117).

Dalam mewujudkan cita-citanya yang disertakan dengan harapan yang kuat untuk kaum perempuan khususnya puteri-puteri bangsa di masa yang akan datang dalam mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Dibalik mimpi dan perjuangannya dalam membangun sekolah khusus perempuan terdapat harapan yang sangat besar

untuk puteri-puteri bangsa. Dalam pandangan Rahmah bahwa perempuan memiliki peran yang luas tidak hanya sebagai isteri yang akan melahirkan seorang anak aja, akan tetapi juga lebih dari itu, Rahmah berharap dan menginginkan derajat perempuan bisa terangkat ke tempat yang lebih wajar dan pantas (Aminuddin dkk;2023: 75).

Mesir merupakan negara pertama yang mengakui kemerdekaan Indonesia pada tanggal 22 Maret 1946. Kabar kemerdekaan Indonesia yang disiarkan oleh radio PDRI dari Rimba Raya Sumatra menembus pada dunia internasional. Berita tersebut didengar oleh Inggris dan negara-negara lain. Setelah Mesir mengumumkan pengakuannya atas kemerdekaan Indonesia, ngegara-negara Islam disekitarnya seperti Saudi Arabia, Afganistan, Syria, Irak, Lebanon, dan Yaman juga ikut mengakui kemerdekaan Indonesia (Jasmi, 2022: 181). Rahmah El-Yunusiyah merupakan perempuan pertama yang mendapatkan gelar Syaikhanah pada tahun 1957, gelar ini diberikan karena telah mewarnai kurikulum Al-Azhar. Sebelumnya pada tahun 1955, Rektor Universitas Al-Azhar mengadakan kunjungan ke perguruan

tinggi Diniyah putri. Setelah kunjungan tersebut Rektor Al-Azhar Mesir menerapkan pola pendidikan khusus perempuan (Widi, 2013: 120).

## **B. Pembahasan / Analisis**

1. Perspektif Islam dalam kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses pendidikan

Islam merupakan agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. dan Al-qur'an sebagai kitab suci yang dibawanya. Al-qur'an merupakan wahyu (ucapan Allah SWT) yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada nabi Muhammad SAW dan sebagai pedoman utama dalam kehidupan umat Islam. Dan Hadis merupakan perkataan, tindakan, sikap, dan persetujuan dari nabi yang disampaikan kepada para sahabat dan diingat, ditulis serta dikumpulkan oleh para sahabat nabi.

Al-qur'an dan Hadis menjadi pedoman yang dipengang oleh setiap umat Islam, menjadi sumber hukum yang sangat penting. Dalam Al-qur'an berisi tentang perintah, larangan, dan sebab akibat dari suatu perbuatan beserta balasannya baik buruknya suatu perbuatan. Adapun salah satu perintah Allah SWT. adalah perintah

menuntut ilmu. Hal tersebut ditegaskan pada surat Al-alaq ayat 1-5. Ayat pada surat ini menjelaskan perintah “membaca” serta memberi tahu bahwa Allah SWT adalah pemberi sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut juga diperkuat pada ayat 4 dan 5, pada ayat tersebut menjelaskan tentang kemurahan Allah SWT. dalam mengajarkan manusia dengan sarana seperti pena dan usaha mereka. Dia juga mengajarkan manusia tanpa menggunakan sarana dan usaha mereka atas apa yang belum diketahuinya. Perintah menuntut ilmu juga ditegaskan dalam hadis bahwa:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

*“menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan”*. Dalam UUD dan pemerintahan ditegaskan bahwa setiap warga negara baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan serta berkewajiban dalam menuntut ilmu.

Di masa kini, dalam mengakses pendidikan bagi anak-anak bangsa baik laki-laki maupun perempuan merupakan sebuah keharusan bagi setiap individu, pendidikan yang mereka dapatkan sebagai bekal bagi mereka kelak di masa yang akan mendatang. Semua itu tidak lepas dari hak dan kewajiban yang tercantum dalam

Al-qur'an dan Hadis sebagai pedoman serta UUD 1945 dan pemerintahan.

## 2. Pandangan Rahmah El-Yunusiyah Dalam Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan untuk Mengakses Pendidikan

Rahmah El-Yunusiyah merupakan perempuan pejuang kelahiran Minangkabau. Rahmah lahir pada tanggal 20 Desember 1900 tepat di Bukit Tinggi, Surungan, Padang Panjang, Sumatra Barat. Sejak di usia dini Rahmah sudah sangat gemar membaca, dan juga dikenal karena kelincahan, kecerdasan, serta memiliki tekad yang sangat tinggi (Jasmi, 2022: 39).

Rahmah El-Yunusiyah memiliki cita-cita yang sangat tinggi dan didukung oleh keluarga besarnya. Rahmah berhasil mewujudkan cita-citanya membangun sekolah Diniyah Puteri pada tahun 1923. Dalam pengelolaan sekolah Diniyah Putri dibantu oleh kakak sulungnya yang bernama Zainuddin Labay.

Kepergian sang kakak sulung tidak menggoyahkan perjuangan Rahmah dalam mengembangkan sekolah khusus perempuan. Rahmah tetap berjuang walaupun diterjang oleh gempa tsunami yang terjadi saat itu. Perjuangannya terus berlanjut pasca peristiwa

gempa tsunami, Rahmah berjuang mengumpulkan dana dengan berkelana ke berbagai penjuru pulau Sumatra Barat dan Aceh pada tahun 1927, kepergiannya ini tidak hanya sebagai penggalangan dana namun juga sebagai ajang studi banding untuk para calon guru di sekolah Diniyah Puteri (Widi, 2013: 117).

Dalam pengelolaan sekolah Diniyah Lil Banat, Rahmah memberikan pendidikan yang seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Pengajaran yang diajarkan tidak terfokus pada pemahaman teori pada pendidikan agama dan pendidikan umum, namun juga memberikan pembelajaran ekstrakurikuler seperti memberikan pengajaran menari, menyanyi, dan menjahit, dan lain sebagainya. Adapun pendidikan umum yang diajarkan seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Belanda, menulis latin, ilmu kesehatan, ilmu tumbuhan, ilmu alam, ilmu bumi, dan lain sebagainya.

Pendidikan ini diberikan oleh Rahmah kepada peserta didiknya sebagai bentuk pengajaran dan membuktikan bahwa perempuan mampu dalam mengimbangi pendidikan yang didapatkan oleh kaum laki-laki.

Bagi Rahmah pendidikan yang setara bagi laki-laki dan perempuan akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia walaupun Rahmah harus melawan kebiasaan lama atau pemikiran yang tradisonal bahwa perempuan tidak perlu banyak belajar, karena perempuan cukup di wilayah dapur, sumur dan kasur saja (M. Helmi & Yeni; Vol. 3, No. 4, 2023: 590).

Dari pandangan Rahmah ini penulis dapat menyimpulkan bahwasannya dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas maka harus memberikan hak setiap generasi penerus akan tentang pendidikan yang setara dan adil bagi setiap anak bangsa baik laki-laki maupun yang perempuan. Dalam memberikan pendidikan juga membutuhkan pengajar berkualitas yang mumpuni. Rahmah mencetuskan metode pengajaran yang terpisah antara kelas untuk laki-laki dan kelas untuk perempuan (M. Helmi & Yeni; Vol. 3, No. 4, 2023: 591). Metode ini dilakukan sebagai bentuk menjaga privasi saat sewaktu-waktu ada persoalan tentang keperempuanan yang tidak bisa dijelaskan apabila dalam satu kelas ada seorang laki-laki.

Bagi Rahmah, pendidikan sangat penting bagi setiap anak bangsa, antara laki-laki dan perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Pendidikan umum dan pendidikan agama harus seimbang. Baginya, perempuan harus bisa menjadi diri sendiri dan tidak selalu bergantung pada laki-laki. Hal tersebut dibuktikan dengan keberhasilan Rahmah dalam membangun sekolah Diniyah puteri dan mengembangkannya sehingga berhasil membangun cabang sekolah di berbagai daerah. Rahmah juga merupakan perempuan pertama yang mendapatkan gelar Syaikhana dari Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun 1957 sebagai bentuk penghargaan karena telah mewarnai kurikulum Al-Azhar (Widi, 2013: 115).

Dari pembahasan tersebut, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, kesetaraan antara keduanya dalam hal keagamaan dan hal lainnya yang bersifat duniawi harus seimbang. Dalam Islam kesetaraan antara keduanya sudah dijelaskan pada Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 13.

Keduanya dalam keagamaan memiliki hak dan kewajiban yang sama. Mereka memiliki kewajiban yang sama dalam melakukan kewajibannya, begitupun mereka memiliki hak atas (ganjaran/balasan) setelah menunaikan kewajibannya. Begitupun dalam hal menuntut ilmu, Islam mewajibkan kepada setiap umatnya baik laki-laki maupun perempuan wajib mendapatkan pendidikan ilmu pengetahuan. Dalam menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan harus mengimbangi antara kedua ilmu yang dicapai, baik ilmu agama maupun ilmu umum keduanya harus seimbang karena keduanya akan saling terhubung.

Penulis juga mengambil kesimpulan terhadap pandangan Rahmah El-Yunusiyah terkait pendidikan perempuan, bahwa pendidikan sangat penting dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan berhak mendapatkan pendidikan yang sebanding dengan pendidikan laki-laki.

Pendidikan sangat penting bagi setiap bangsa baik laki-laki maupun perempuan. Dalam Islam menuntut ilmu adalah kewajiban, hal tersebut diperkuat oleh Al-qur'an dan Hadis serta juga di hadapan undang-undang dan pemerintahan, yang

ditegaskan dalam undang-undang tahun 1945 pasal 31 ayat 1-2 (UUD 1945).

Dalam memberikan pendidikan, baik pendidikan formal maupun non-formal tetap harus memperhatikan tiga aspek yang sangat penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Tiga aspek ini mempengaruhi pola berfikir, analisis, berhitung, dan melatih kemampuan motorik, yang ada di dalam diri seorang anak.

Dalam pandangan Rahmah El-Yunusiyah, pendidikan sangat penting baik laki-laki maupun perempuan. Baginya pendidikan merupakan awal dalam jihadnya dan membawa perubahan terhadap kaum perempuan dan bangsanya. Bagi Rahmah, perempuan harus bisa membuktikan pada mereka (laki-laki) jika perempuan siap dan mampu bersaing dalam berbagai hal dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Perjuangan Rahmah dalam memperjuangkan hak-hak perempuan terhadap pendidikan di masa lalu berbuah manis, hasil dari perjuangannya hingga saat ini tetap dipertahankan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya UUD 1945 tentang pendidikan. Dan perjuangannya juga dapat dibuktikan dengan

perubahan yang terjadi di masa kini dengan adanya sekolah-sekolah yang menggabungkan peserta didiknya antara laki-laki dan perempuan dalam satu kelas.

Dari pandangan Islam dan pandangan Rahmah El-Yunusiyah terhadap pendidikan perempuan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan menjadi perhatian yang sangat penting. Keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama, dan dalam segi profesi dalam lingkungan sosial keduanya juga memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dalam segi profesi, Rahmah memberikan pengajaran pada semua peserta didik tentang keterampilan yang dapat memberikan kemaslahatan bagi semua orang seperti memberikan ilmu kedokteran yang sudah ditekuni. Hal itu juga dibuktikan dengan gedung sekolah yang merupakan ruang kelas beralih fungsi menjadi ruang perawatan khususnya kaum perempuan pasca terjadinya peristiwa gempa pada tahun 1926 di Bukit Tinggi, Padang Panjang, Sumatra Barat. Dalam mengajarkan materi kepada peserta didik rahmah tidak hanya fokus kepada teori akan tetapi diimbangi dengan pelatihannya

juga, sehingga peserta didik tidak hanya bisa memahami ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari akan tetapi juga dapat merealisasikannya secara langsung di masyarakat. Pengajaran yang dilakukan oleh Rahmah El-Yunusiyah tetap mengedepankan untuk menjaga harga diri dan martabat sebagai seorang perempuan.

Pemikiran Rahmah yang harus diperhatikan adalah pemikirannya yang mengatakan bahwa “perempuan merupakan tiangnya suatu negara” pemikiran Rahmah akan hal tersebut diartikan sebagai pernyataan bahwa perempuan harus mendapatkan pendidikan yang baik, hal tersebut sebagai pembuktian jika perempuan mendapatkan pendidikan yang baik menjadi tanda kokohnya suatu negara (M. Helmi & Yeni; Vol. 3, No. 4, 2023: 590). Dari pemikiran tersebutlah yang membuat Rahmah semangat dalam memperjuangkan hak-hak bagi perempuan terhadap pendidikan. Dengan pemikirannya tersebut Rahmah membantu setiap perempuan yang berada di lingkungannya dalam mendapatkan pendidikan yang setara dengan pendidikan yang didapat oleh laki-laki.

Pada tahun 1931 terjadi pertemuan antara guru-guru agama Islam dimana pertemuan ini sebagai bentuk permusyawaratan dengan tujuan menyatukan tenaga keluar dan ke dalam dari perguruan-perguruan Islam. Maksud dari istilah “*keluar*” adalah mengadakan kekuatan melawan rencana ordonasisekolah liar (patrikulir). Sedangkan istilah “*ke dalam*” adalah menyatukan pelajaran-pelajaransekolah Islamdi bawah perlindungan satu badan yang diberi nama “*dewan pengajaran permi*” (Aminuddin dkk;2023: 19).

Namun dari pihak Rahmah walaupun hadir pada pertemuan tersebut tetapi tidak mengeluarkan pendapat. Rahmah dengan tegas mengatakan bahwa “*belum dapat menyetujui sekolah-sekolah berada di bawah naungan partai politik*” menurutnya hal tersebut sangat membahayakan bagi pendidikan serta perguruan. Bahkan Rahmah bersama guru-gurunya dengan teguh meminta “*Biarkanlah perguruan itu terasingkan selama-lamanya dari partai politik, tinggalkanlah ia menjadi urusan dan tanggungan orang banyak(umum), sekalipun umum itu dalam aliran politiknya bermacam warna dan ragam,tapi untuk perguruan dan*

*menanggung jawab atasnya haruslah mereka itu satu adanya*”. Hal tersebut merupakan keteguh pendirian dari pengurus dan guru-guru dari Diniyah School yang tetap dipertahankan (Aminuddin dkk; 2023: 20).

Namun dalam Islam, terdapat ketentuan yang harus diperhatikan. Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, keduanya memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dalam urusan duniawi seperti profesi dan pekerjaan mereka (laki-laki dan perempuan) memiliki hak dan kewajiban yang sama, namun tidak melanggar dan melalaikan kewajibannya sebagai muslim, dan semua itu berlaku setiap laki-laki dan perempuan muslim.

Pendidikan yang didapat juga harus diperhatikan, ada ilmu agama yang wajib untuk dipelajari dan ada ilmu yang boleh dan tidak untuk dipelajari. Ilmu agama sebagai pedoman dan menjadi petunjuk dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ilmu umum dapat dikatakan sebagai ilmu pendamping yang boleh dipelajari maupun tidak. Akan tetapi keduanya memiliki keterkaitan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menuntut ilmu banyak yang harus diperhatikan baik dari lingkungan, sarana prasarana, etika, dan masih banyak lagi. Lingkungan dalam menuntut ilmu harus diperhatikan karena lingkungan yang digunakan saat menuntut ilmu akan menjadi perhatian pertama bagi mereka yang menuntut ilmu, konsentrasi dalam menuntut ilmu juga faktor dari kenyamanan dari lingkungan mereka saat menuntut ilmu.

Etika dalam menuntut ilmu juga harus diperhatikan, karena dalam menuntut ilmu etika sangat penting. Etika berperilaku saat menuntut ilmu harus diperhatikan dan dijaga. Sarana prasana yang memadai juga harus diperhatikan, karena sarana prasarana yang memadai akan membantu keberlangsungan peserta didik dalam menuntut ilmu. Etika menjadi salah satu bagian yang mendasar dalam proses menuntut ilmu, karena etika menjadi perhatian sangat jelas terlihat dari tindakan berperilaku peserta didik. Etika dalam menuntut ilmu akan mudah

dikontrol dalam diri jika mereka memahami tentang adab dalam menuntut ilmu.

Dari banyaknya segala sesuatu yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu, etika dan adab berperilaku adalah hal yang sangat jelas membutuhkan perhatian lebih. Hal ini berlaku setiap peserta didik baik laki-laki maupun perempuan. Karena keduanya saling berkaitan, tenaga pengajar dan peserta didik memiliki peraturan etika dan adab berperilaku yang tidak jauh berbeda. Sesama tenaga pengajar memiliki peraturan tersendiri dalam peraturan kode etik seorang guru, dan tidak melanggar hakikat dalam dirinya sebagai seorang yang beriman.

Bagi tenaga pengajar baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki totalitas yang baik tanpa harus membedakan antara laki-laki maupun perempuan dan tidak melakukan diskriminasi terhadap sesama pengajar. Begitupun sebaliknya, guru terhadap peserta didik. Seorang guru dilarang melakukan diskriminasi. Tenaga pengajar harus memperhatikan tiga aspek yang sangat

penting dan sangat dibutuhkan dalam diri seorang anak. Peserta didik dan tenaga pengajar (guru) adalah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam suatu pendidikan. Keduanya memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dan saling berkaitan satu sama lain.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dalam uraian pada pembahasan materi sebelumnya, penulis mengambil beberapa kesimpulan dari argumentasi seorang tokoh perempuan pejuang tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan terhadap pendidikan. Argumentasi inilah yang menjadi pembahasan dalam materi yang ditulis oleh penulis.

Beberapa kesimpulan dapat dirangkum dari pembahasan sebelumnya, keduanya (laki-laki dan perempuan) memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah SWT. dan ketaqwaanlah yang dapat membedakan keduanya, pernyataan ini juga ditegaskan dalam Al-qur'an surat Al-Hujurat ayat 13. Dimana kedudukan antara laki-laki dan perempuan itu sama dihadapan Allah SWT. Islam mewajibkan kepada setiap umatnya untuk menuntut ilmu, terutama ilmu agama. Akan tetapi menuntut ilmu agama harus diimbangi dengan ilmu umum. Karena dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya membutuhkan ilmu agama saja tetapi ilmu umum yang dapat menopang kehidupan sehari-hari. Ilmu umum ini dapat membantu segala urusan yang bersifat

duniawi seperti ilmu kedokteran dan farmasi, ilmu menyalam, ilmu desain, dan masih banyak lagi ilmu yang dapat memberikan kemaslahatan kepada setiap individu. Ilmu tersebut membantu segala urusan setiap individu dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.

Perempuan memiliki peran dan kedudukan yang sangat penting sepanjang perjalanan sejarah dari masa ke masa, jejak perempuan pejuang tidak pernah

hilang. Sejak masa Rasulullah perempuan telah ikut berjuang memberikan keadilan tentang perempuan. Dimsa penjajahan perempuan juga ikut dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dan khususnya memperjuangkan hak-hak anak bangsa baik laki-laki maupun perempuan terhadap pendidikan.

## **B. SARAN**

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan adalah:

1. Perempuan bukanlah sesuatu yang harus selalu direndahkan dan berada dibelakang para kaum adam, namun juga bisa bersanding sejajar dengan kaum adam.
2. Dalam lingkungan sosial masyarakat perempuan harus mendapatkan pendidikan yang sama dengan laki-laki dan membuktikan bahwa perempuan juga berhak mendapatkan hal yang serupa.
3. Dalam lembaga pendidikan diharapkan tidak membedakan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.
4. Peserta didik baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama saat berada di lingkungan pendidikan.

5. Tenaga pendidik baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban dan hak yang sama.
6. Diharapkan tidak adanya deskriminasi anatar siswa laki-laki dan perempuan, begitupun antar tenaga pendidik.

Dari saran yang tercantum di atas, penulis berharap baik lembaga pendidikan dan masyarakat dapat bersosialisasi dengan baik tidak membedakan antara laki-laki maupun perempuan, membebaskan mereka dalam menuntut ilmu dan tetap menjaga harkat martabat, serta tidak meninggalkan ajaran syari'at Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimni, dan Hamdani; *Peran Perempuan dalam Dunia Pendidikan pada masa Rasulullah Saw*; Vol.3, No.1; Jurnal Hawa, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia SMPN 1 Kepahiang, Bengkulu, Indonesia, 2020).
- Juwi Chahnia dkk; *Perkembangan Pendidikan Pada Masa Dinasti Abbasiyah*; Vol. 1, No. 4, Journal Islamic Education, 2023.
- Muthahhari Murtadha; *Hak-Hak Wanita Dalam Islam*;Cet.4, Jakarta, PT.Lentera,1997.
- Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, Yogyakarta;Pustaka Belajar,1997.
- Muhammad Husein; *Fqih Perempuan (Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender)*; Cet.-VI, Yogyakarta: Lkis, 2012.
- Muhammad Husein; *Islam Agama Ramah Perempuan(Pembelaan Kiai Pesantren)*;Cet.-1,Yogyakarta, 20004
- Muhammad Husein; Islam dan Pendidikan Perempuan; Jurnal Pendidikan Islam: Komisioner Komnas Perempuan Indonesia, Vol. 3, No. 2, 2014
- Safitri,Anggi Nuryatus, dkk; *Kesetaraan gender dalam dunia pendidikan dan perspektif agama Islam*, Universitas Muhammadiyah, Malang, 2021

Nasruddin Umar, Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Alqur'an. Jakarta; Paramadina, 1999.

Afifah Neng Dara; *Potret Perempuan Muslim Progresif Indonesia*; Cet. 1, Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.

- Achmad, Bahrudin; *Kitab Ta'limul Muta'alim*, Almuqsith Pustaka, 2022
- Ahmad, K Al-Jauzi; *Investasi Amal Sebelum Muut Menjemput*; ed. Kafabih, Cet. 1, Araska, November 2020
- As'ad Aly; *Ta'limul Muta'alim (Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan)*, Menara Kudus, Cet.-1, 1978.
- Astuti Widi; *Perempuan Pejuang*; Cet.-1, Bandung, Konstanta Publishing House, 2013.
- Hafiddin, Hamim; *Pendidikan Islam pada Masa Rasulullah*, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung, Vol. 1, No. 1, 2015
- Husanah, Restian Arina, Widodo Rohmad; *Pengantar Pendidikan*; Universitas Muhammadiyah Malang, september 2019.
- Hidayat, Komarudin; *Tafsir Kebencian (Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an)*, Yogyakarta, Lkis, Cet.1, 1999.
- Hermawati dkk; *Hadis Tarbawi*, ed. 1, cet. 1, Medan, Merdeka Kreasi, 2022.
- Masturi Irham (Penerjemah); *Bangkit Dan Runtuhnya Daulah Abbasiyah*, Cet. 1, Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2016
- Khaitrul Jasmi; *Perempuan yang Mendahululi Zaman*; Jakarta Selatan, Republika Penerbit, 2022.
- Mardiah Astuti dkk; *Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda, faidatuna*;

- Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang,  
Sumatera Selatan, Indonesia Vol. 4, No. 3, 2023.
- Mestika Zed; *Metode Penelitian Kepustakaan*; Cet. 1, 2004.
- Moore Henrietta L. *Feminisme Dan Antropologi*; Jakarta,  
Obor, 1998.
- Muhammad Husein, *Islam Agama Ramah Perempuan*  
(*Pembelaan Kiai Pesantren*), Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Mighfaza, M Helmi; Huriani, Yeni; *Pemikiran Rahmah El  
Yunusiyah dalam Membangun Pendidikan Islam bagi  
Perempuan di Indonesia*; Jurnal Iman dan Spiritualitas,  
Volume 3, Nomor 4, 2023.
- Nurbakhsh Javad; *Wanita-Wanita Suifi*; Bandung: Penerbit  
Mizan, 1998.
- Nurlia Putri Darani; *Kewajiban Menuntut Ilmu dalam  
Perspektif Hadist*; Jurnal Riset Agama, Departement of  
Hadith Science, Faculty of Usuluddin UIN Sunan  
Gunung Djati, Vol.1, Nomor 1, 2021.
- Nasution, Suryadi; *Hadist Tarbawi: Melacak Kontribusi  
pendidikan dalam Al-Qur'an dan Hadist*, Madina  
Publisher 2022
- Rismayani; *Analisis Pendidikan Ramah Anak Pada Lembaga  
Pendidikan Anak Usia Dini*, Irawan Massie, 2020
- Sharma Kavita A., *Perempuan-Perempuan  
Mahabharata*; Jakarta, PT Gramedia, 2013.

Subhan Zaitunah; *Tafsir Kebencian (Studi Bias Gender Dalam Qur'an)*, Yogyakarta; Lkis Yogyakarta, 1999.

UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2.

Zelfis Fitria; *Bukan Perempuan Biasa*; Cet.-1, Yogyakarta, Buku Pintar, 2013.